

Draf Artikel *Hasthalaku* SMAN 1 Gemolong

Lebih Baik Tetangga Julid atau Acuh Tak Acuh?

Gita Novi Fitriani

PERNAHKAH KALIAN MEMPUNYAI tetangga dengan hobi menggosip? Ataukah justru tetangga yang memiliki sifat acuh tak acuh? Tentunya tidak satu pun dari pertanyaan di atas terlihat lebih baik. Kita pasti tahu bahwa memiliki tetangga gemar ikut campur urusan pribadi tidaklah nyaman dan justru mengganggu ketenangan. Begitu pula dengan tetangga yang acuh tak acuh. Dalam tulisan ini, akan diulas kehidupan bertetangga dan kaitannya dengan *Hashtalaku*.

Bukan hal menyenangkan memiliki tetangga dengan hobi membicarakan orang lain. Masyarakat cenderung ingin tahu masalah-masalah yang dimiliki sesamanya dan secara tak sadar justru terlalu ikut campur dan bahkan dapat menggurui tanpa diminta. Masalah yang semulanya terlihat sepele akan kian membesar seiring campur tangan pihak-pihak lain. Selain membuat nama orang yang bersangkutan tercoreng, hal itu juga dapat membuat konflik-konflik lain seperti permusuhan bahkan jika melihat kasus belakangan ini bukan tidak mungkin akan terjadi tindakan kriminal.

Di sisi lain, bagaimana jika sebaliknya memiliki tetangga yang tidak peduli terhadap sesamanya dan gemar menutup pintu rapat-rapat? Tentunya tidak jauh lebih baik dari hal sebelumnya. Umumnya pada masyarakat yang tinggal di daerah perumahan cenderung tertutup dan tidak berniat mengurus urusan orang lain. Fokus mereka hanya pada keluarga dan kehidupan masing-masing, sehingga secara tak sadar mereka membangun tembok antartetangga dalam satu perumahan.

Mungkin beberapa dari kalian membayangkan hal itu akan menyenangkan. Kehidupan tampak lebih tenteram disebabkan tidak ada tetangga atau orang luar yang turut yang ikut campur. Namun, ekspektasi tak pernah seindah realitas karena nyatanya kehidupan masyarakat seperti itu juga akan jadi masalah tersendiri salah satunya sulit untuk meminta bantuan apabila perlu pertolongan saat itu juga. Memiliki tetangga yang acuh tak acuh maupun tetangga gemar menggosip, keduanya sama-sama tidak termasuk lingkungan yang positif dan justru memungkinkan membawa masalah.

Faktor-Faktor yang Berpengaruh

Ada beberapa faktor yang memengaruhi sikap-sikap tetangga di sekitar kita. Seperti tetangga gemar menggosip dipengaruhi oleh faktor sifat alami manusia yang tak bisa hidup sendiri alias sebagai makhluk sosial. Mereka cenderung hidup berkelompok dan tanpa sadar akan membicarakan orang lain. Tidak hanya itu, bagi para penggosip menjadi pusat perhatian adalah hal yang mereka inginkan karena itu merupakan kepuasan tersendiri bagi mereka, dan setelah bergosip mereka akan merasa bahwa diri mereka lebih baik daripada orang yang dibicarakan. Sedangkan tetangga yang acuh tak acuh dapat dipengaruhi oleh fokus mengurus segala urusan pribadi, segala kesibukan dalam aktivitas sehingga enggan untuk berbaur, rasa tidak nyaman dan sulit untuk beradaptasi dengan lingkungan baru atau lebih nyaman hidup individualis.

Bagaimana dengan dampak positif maupun negatif dari kedua hal di atas? Kalian dapat membayangkan jika memiliki tetangga dengan hobi menggosip. Secara tidak langsung mereka akan memperhatikan gerak-gerik kalian, dan ketika terjadi hal aneh atau mencurigakan, mereka cenderung lebih peka dibanding kenalan lain dan setelahnya dapat dengan cepat bertindak. Tetangga seperti ini juga dapat menjadi sumber informasi berkaitan dengan lingkungan masyarakat sekitar, dan bahkan kalian dapat mengetahui apa saja yang dimaklumi dan yang tidak disukai masyarakat sekitar.

Setelah mengetahui kebiasaan mereka, kalian akan belajar untuk lebih berhati-hati dalam bertindak dan selalu menjaga sikap hingga membuat perubahan yang baik pada diri. Namun, sisi negatifnya topik yang dibicarakan sudah pasti simpang siur alias tidak dapat dipastikan kebenarannya, sehingga bukan tidak mungkin akan menjadi tuduhan tak berdasar. Akibatnya, konflik tentu dapat terjadi, perselisihan antar tetangga, mencoreng nama baik seseorang dan bahkan dapat berujung tindakan penghilangan nyawa apabila tidak dapat mengontrol diri dengan baik.

Tetangga cuek dan acuh tak acuh pastinya juga tidak lebih baik. Sisi positifnya, mereka akan fokus dengan urusan pribadi dan tidak suka ikut campur urusan orang lain sehingga minim menimbulkan permusuhan dan tidak mengganggu masyarakat sekitar. Tetangga seperti ini juga cenderung jarang merepotkan orang lain karena selalu berusaha mengurus segala urusan sendiri, dan tak perlu repot-repot berbasa-basi dengan mereka. Di sisi lain, tetangga seperti ini juga memiliki dampak negatif. Seperti akan cukup sulit bagi kalian untuk meminta pertolongan kepada mereka di saat mendesak karena kurangnya rasa akrab, tak hanya itu rasa harmonis antar tetangga juga dapat

berkurang dikarenakan kurang terbuka satu sama lain, dan akan sulit mengetahui jika suatu hal terjadi kepada mereka karena kalian akan menganggap wajar jika mereka jarang tampak dikarenakan mereka selalu menjaga privasi dan batasan antar tetangga.

Seperti apa pun tetangga di sekitar kalian, pastinya akan ada dampak positif dan negatif tersendiri. Mereka tetap memiliki kekurangan dan kelebihan dari cara mereka bersosialisasi. Akan tetapi, berkaitan dengan masalah bermasyarakat di atas akan minim terjadi apabila masyarakat memiliki prinsip *Hasthalaku* dalam kehidupan sehari-hari. Apakah yang dimaksud dengan *Hasthalaku*? Mengapa *Hasthalaku* begitu penting bagi kehidupan sosial? Temukan jawabannya setelah kalian tuntas membaca artikel ini lebih jauh.

Bertetangga dengan Prinsip *Hasthalaku*

Hampir semua orang telah mempelajari pentingnya menjaga sikap dan menjunjung tata krama sejak menginjak bangku sekolah. Kalian tentunya telah diajarkan untuk membedakan perilaku baik dan buruk, bahkan cara untuk menjaga keharmonisan dengan sesama. Kita semua pasti tidak asing dengan ajakan dan perintah untuk hidup rukun, saling menghargai bahkan toleransi antar sesama. Tidak berbeda jauh dengan ajakan untuk ber-*Hasthalaku*. Dalam kehidupan sehari-hari, penting bagi kita untuk menjaga kerukunan dan keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat salah satunya dengan ber-*Hasthalaku*. Apa itu *Hasthalaku*?

Menurut Agnia Primasastri, *Hasthalaku* ialah istilah yang digunakan untuk menyebut model pendekatan budaya dan perilaku yang dikembangkan oleh Solo Bersimfoni (surakarta.go.id, 2022). Perilaku yang dimaksud adalah nilai-nilai luhur budaya Jawa yang harus dijaga dan dilestarikan agar para generasi muda Solo memiliki sikap toleran dan cinta akan kedamaian.

Hasthalaku ini sendiri berasal dari dua kata dengan makna tersendiri, yakni "hastha" yang berarti delapan dan "laku" yang berarti perilaku. Apabila diterjemahkan akan menjadi Delapan perilaku yang menjunjung budaya dan nilai-nilai luhur Jawa. Dengan dipegangnya prinsip untuk ber-*Hasthalaku*, kalian pastinya akan berperilaku dan selalu menjaga segala sikap dalam kehidupan bermasyarakat. Lantas apa saja delapan nilai yang ada dalam *Hasthalaku*? Bagaimana penjelasan dari delapan nilai tersebut?

Sesuai dengan arti nama *Hasthalaku* itu sendiri, menurut M Farid Sunarto dalam artikel ada delapan sifat yang dijunjung dalam hal ini. Pertama ialah gotong royong atau *helpfulness* (*solobersimfoni.org*, 2019). Berasal dari bahasa Jawa. Kata gotong yang artinya memikul atau mengangkat dan royong yang memiliki arti bersama-sama. Secara singkat, gotong royong adalah bekerja secara bersama-sama dengan tolong-menolong dan bahu-membahu. Artinya pemuda-pemuda Solo harus memiliki sifat ringan tangan, atau lekas bertindak ketika seseorang membutuhkan pertolongan. Tak hanya itu, mereka juga diharuskan mampu menyelesaikan segala permasalahan bersama-sama.

Kedua, *grapyak semanak* (*friendly*) berasal dari dua kata yakni *grapyak* atau senang aruh-aruh (menyapa) dan *semanak* berarti hangat dan mudah akrab. *Grapyak semanak* mengandung makna kita harus memiliki sikap hangat dan mudah berbaur dengan sesama. Hal ini dapat dengan menanamkan perilaku ramah tamah kepada orang lain, dan dapat ditunjukkan dengan gemar tersenyum dan menyapa kenalan dan orang yang ditemui.

Selanjutnya yang ketiga *guyub rukun* (*harmony*). Guyub bermakna kebersamaan sedangkan rukun bermakna keselarasan, kehidupan tanpa konflik atau pertikaian. Dengan nilai ini, diharapkan para pemuda-pemuda Solo dapat membina kehidupan yang damai, tanpa adanya konflik maupun perselisihan dan pertikaian yang tidak diinginkan.

Keempat, *lembah manah* (*humble*). Adalah sikap di mana seseorang tidak merasa lebih dibandingkan orang lain. Seseorang dapat memosisikan dirinya setara dengan orang lain, tidak merasa lebih dalam suatu hal apa pun itu sehingga terhindar dari rasa sombong. Nilai ini merupakan nilai paling mendasar dalam kemanusiaan. Kemudian, nilai kelima yakni ewuh pakewuh (*mutual respect*), merupakan sikap segan atau sungkan serta menjunjung tinggi rasa hormat yang sangat kental dalam budaya masyarakat Jawa. Nilai ini terkait dengan perilaku kesopanan seseorang dalam bermasyarakat. Pada umumnya cenderung diposisikan perilaku orang yang lebih muda dalam bersosialisasi dengan orang yang memiliki umur di atasnya.

Kemudian nilai keenam yakni, *pangerten* (*compassionate*). Dalam budaya Jawa, *pangerten* adalah kunci utama dalam kehidupan bermasyarakat. *Pangerten* memiliki arti pengertian atau peka akan kondisi sesama. Sebagai masyarakat Indonesia yang kaya akan keragaman budaya, masing-masing anggota masyarakat diharuskan dan diharapkan dapat hidup dengan segala perbedaan. Perbedaan bukanlah hal yang harus

diperdebatkan, namun patut disyukuri dan dihormati karena itu merupakan ciri khas keragaman bangsa Indonesia.

Ketujuh, adalah *andhap asor* (*virtuous*) disebut juga berbudi luhur, adalah pondasi utama untuk menjunjung budaya dan tradisi luhur bangsa demi menciptakan ketentraman. Terkait dengan perilaku sopan dan tutur kata yang santun. Dalam komunikasi sehari-hari kita semua diajarkan untuk berbicara dengan nada dan kata-kata yang baik. Tak hanya itu, kita juga harus melihat situasi dan menyesuaikan kondisi dalam berbicara.

Nilai terakhir sekaligus nilai kedelapan adalah *tepa salira* (*solidarity*). Merupakan tenggang rasa dalam hidup bermasyarakat. Segala sikap yang hendak disampaikan harus terlebih dahulu dinilai kebenaran dan kejelasannya melalui pertimbangan. Diharapkan para pemuda dapat menumbuhkan rasa empati secara logis dan menjadikan toleransi antar sesama terus tumbuh.

Internalisasi Sikap *Hasthalaku*

Semua nilai yang telah dipaparkan memiliki makna sekaligus harapan tersendiri. Kedelapan nilai tersebut saling melengkapi satu sama lain. Tidak bisa hanya mengedepankan satu atau dua nilai saja, namun kita harus menerapkan dan melestarikan kedelapan nilai tersebut.

Kaitannya dengan masalah utama yakni kehidupan dalam masyarakat khususnya lingkup tetangga dengan *Hasthalaku* antara lain apabila kita menerapkan *Hasthalaku* pada diri sendiri untuk digunakan dalam kehidupan bermasyarakat, maka rasa harmonis dan rukun akan senantiasa terjaga.

Contoh kecilnya, apabila memiliki tetangga yang tertutup dan cuek bukan berarti mereka tidak peduli sama sekali. Barangkali mereka pemalu atau sulit untuk beradaptasi sehingga dengan menerapkan salah satu prinsip dari *Hasthalaku* yakni *grapyak semanak* atau mudah berbaur, secara tidak langsung kita akan membantu mereka untuk perlahan-lahan berbaur dengan masyarakat sekitar. Ataupun sebaliknya memiliki tetangga dengan hobi menggossip atau mencemooh orang lain, apabila kita menjunjung salah satu nilai *Hasthalaku* yaitu guyub rukun dan mengingatkan nilai itu pada orang lain maka perlahan lahan konflik atau pertikaian akibat dari gosip tersebut dapat dihindarkan.

Kedelapan nilai *Hasthalaku* dapat diterapkan bagi siapa pun dan kapan pun tanpa memandang usia, ras, gender, maupun perbedaan lainnya. Dalam pergaulan masyarakat, tentu konflik-konflik akan bermunculan. Namun dengan menjunjung tinggi nilai-nilai *Hasthalaku* semua permasalahan berkaitan dengan kehidupan sosial dapat dicegah. Bukan masalah lebih baik mana antara tetangga gemar menggosip ataupun tetangga cuek, namun bagaimana cara kita agar dapat menjaga keharmonisan dan ketentraman dalam kehidupan sehari-hari.

Gita Novi Fitriani, saat ini saya merupakan siswi kelas XII SMAN 1 Gemolong. Lahir di Sragen, 19 November 2005 bertempat tinggal di Gemolong, Sragen. Saya pernah mengikuti Pelatihan Lokakarya Penulisan Artikel Populer dalam rangka "Implementasi Program Sekolah Adipangastuti dan Kampanye *Hasthalaku* dalam Upaya Menangkal Radikalisme, Intoleransi, dan Perundungan." Sosial media instagram @gtntff_

Generasi Z: Generasi Minus Peduli?

Afifah Khoirunnisa

BENARKAH TEMUAN BAHWA Generasi Z tidak peduli dengan keadaan sosial? Generasi Z (Gen-Z) sendiri bukanlah sekelompok orang yang benar-benar apatis dengan lingkungan sekitar atau dengan isu-isu sosial yang ada. Mereka sebenarnya cukup peduli. Namun, hanya karena mereka dilahirkan di era media sosial, mereka terbiasa mengekspresikan kepedulian mereka secara digital.

Peduli adalah nilai yang sangat penting dan sangat dibutuhkan dalam kehidupan modern kita. Peduli merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan (Retno Listyarti, 2012). Peduli adalah hal yang baik karena memberi orang lain perasaan aman. Sedangkan, kata "peduli" menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) memiliki arti memperhatikan, mengindahkan, dan juga menghiraukan. Peduli juga termasuk sikap andhap asor (budi luhur) yang ada pada salah satu nilai-nilai dalam *Hasthalaku*, yaitu delapan nilai kebudayaan yang ada Di Jawa.

Gen-Z dinilai kurang peduli terhadap lingkungan sekitar mereka dapat disebabkan oleh faktor-faktor berikut. *Pertama*, malas mengurus hidup orang lain. Faktor inilah yang masuk ke dalam salah satu dari enam sifat negatif anak-anak Generasi Z. Mereka sibuk mengurus kehidupan sendiri dan cenderung cuek dengan kehidupan sosial. Mereka lebih memilih fokus pada diri sendiri daripada harus bersosialisasi. Sikap malas ini menjadi sisi negatif yang harus dihindari oleh para anak-anak Generasi Z.

Kedua, pura-pura tidak melihat. Kebiasaan negatif *Gen-Z* yang satu ini sangat amat harus dihindari, karena seharusnya jika ada seseorang yang membutuhkan bantuan harusnya kita membantu untuk mengurangi masalah mereka. Akan tetapi, tidak untuk anak *Gen-Z*, mereka beranggapan bahwa masalah seseorang itu pasti akan menjadi masalahnya juga. Oleh karena itu, banyak yang mengabaikan orang-orang yang membutuhkan bantuan.

Ketiga, phubbing. Phubbing adalah istilah baru yang menyatukan "*phone*" dan "*snubbing*", yang artinya adalah orang-orang yang terus-menerus menatap ponsel mereka saat mereka seharusnya menekankan interaksi sosial mereka dengan orang lain.

Sikap baru inilah yang membuat anak-anak Generasi Z mengabaikan lingkungan mereka dan lebih suka mencari kenyamanan dan stimulasi dari ponsel.

Keempat, mengutamakan teknologi. Zaman kini sudah moderen, Berbagai teknologi yang ada seperti teknologi canggih dan media sosial mengurangi interaksi langsung antar manusia. Oleh karena itu, mereka kurang peduli untuk melakukan tindakan yang bisa berdampak pada lingkungan mereka.

Kelima, fokus pada kehidupan digital. Generasi Z adalah generasi pertama yang lahir di era digital dan memiliki akses ke teknologi dan internet dari usia dini. Beberapa di antara Generasi Z mungkin lebih fokus pada kehidupan digital mereka, sehingga mereka merasa terlalu terganggu untuk mengurus kehidupan di sekeliling mereka.

Peduli dalam Lingkungan Teknologi

Generasi Z dibesarkan pada era teknologi yang maju. Perhatian mereka lebih tertuju pada dunia maya dan platform media sosial, dibandingkan pada kehidupan disekeliling mereka. Jika ditanya apakah Generasi Z minus sikap Peduli? Jawabannya, tidak.

Generasi Z hidup pada zaman digital yang akses semua informasi dari dunia maya dapat dengan mudah dilakukan. Dengan teknologi itulah, mereka peduli terhadap orang-orang yang jauh dari jangkauannya. Generasi Z adalah generasi yang cenderung peka dalam berperilaku peduli pada media sosial. Sebagai contoh, mereka membuat konten yang berisi bencana alam di sekitar jangkauan mereka, lalu mereka membuat penggalangan dana secara virtual untuk membantu korban jiwa dari bencana alam tersebut. Tak hanya itu mereka juga membuat konten makanan hingga membuat makanannya viral dan menggugah rasa penasaran para netizen, hingga membuat makanan itu menjadi *hitz* dikalangan masyarakat Indonesia.

Kesimpulannya adalah generasi Z merasa hidup di dalam lingkungan yang berkaitan dengan teknologi justru membuat mereka lebih peka, lebih puas menampakkan ekspresi, lebih peduli dalam bersosial media. Dengan bantuan teknologi inilah mereka peduli terhadap orang yang disekitarnya maupun orang yang amat jauh dari dirinya. Oleh karena itu, gunakan media sosial sebagai tempat untuk kita peduli terhadap saudara-saudara kita, dan bijaklah dalam bermedia sosial.

Afifah Khoirunnisa, lahir pada 31 maret 2007 dan sekarang berusia 16 tahun, kini sedang duduk di bangku SMA Negeri 1 Gemolong. Memiliki pengalaman mengikuti diklat pelatihan Lokakarya Penulisan Artikel Populer dengan tema "Implementasi Program Sekolah Adipangastuti dan Kampanye *Hasthalaku* dalam Upaya Menangkal Radikalisme, Intoleransi dan Perundungan"

Lingkungan Sekolah dan Kata-Kata Kasar

Aisha Faustine Varshneya Haryanto

BANYAK MURID DI LINGKUNGAN SEKOLAH sering kali berkata kasar. Hal tersebut tidak lagi menjadi suatu peristiwa yang aneh di lingkungan sekolah pada sekarang ini. Tak hanya pada saat mengobrol dengan teman saja. Bahkan, siswa seringkali melontarkan perkataan yang tidak pantas saat guru sedang mengajar di depan kelas. Hal ini terjadi tidak hanya di bangku Sekolah Menengah Atas (SMA) saja, namun para siswa pada bangku Sekolah Atas Pertama (SMP) dan bahkan para siswa Sekolah Dasar (SD) juga melakukan hal serupa.

Bahasa kasar adalah bentuk ungkapan yang menistakan orang lain dengan menggunakan kata-kata yang tidak senonoh, misalnya caci-maki, umpatan, penghinaan, dan lain-lain (Pastika, 2008). Bahasa kasar dapat digolongkan sebagai tindak kekerasan verbal karena ungkapan yang digunakan dapat melukai perasaan orang lain. Sangat miris, apabila mengetahui banyak bocah SMA, SMP bahkan SD yang sudah terkena pengaruh dari lingkungannya yang buruk. Mereka mengucapkan kata-kata yang tidak sewajarnya untuk diucapkan oleh siswa yang berpendidikan. Mereka tidak merasa bersalah sama sekali dengan tindakan itu. Tak tanggung-tanggung, para siswa tersebut sering kali menggunakan kata-kata kasar dengan tujuan untuk mengejek suatu pihak sehingga dampaknya sangat merugikan.

Penyebab Berkata Kasar

Banyak faktor yang menyebabkan siswa suka berkata kasar. Salah satunya yaitu perkembangan teknologi yang sangat cepat. Siswa seringkali melihat postingan-postingan dari luar negeri yang tidak sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat Indonesia. Contohnya adalah postingan video di salah satu aplikasi *online* yang memuat konten perkumpulan orang yang menggunakan kata-kata umpatan sebagai topik. Karena arahan yang belum maksimal, maka siswa menganggap bahwa berkata-kata kasar akan membuat mereka semakin merasa keren dan gaul.

Salah satu faktor lain yang bisa memengaruhi seorang siswa untuk mengatakan kata-kata kasar adalah lingkungan yang buruk. Apabila seorang siswa tidak berkata

kasar atau mengumpat, maka temannya akan dianggap kurang gaul atau “cupu” oleh teman sepergaulannya. Sehingga dengan rasa gengsi yang tinggi, siswa tersebut akan meniru kebiasaan buruk yang ada di lingkungannya.

Siswa-siswa yang berada di bangku SMA menyatakan bahwa perkataan yang kasar sudah dianggap jamak dan lumrah sehingga sudah tidak ganjil lagi apabila selalu dilontarkan di setiap saat. Seolah tak mengenal tempat dan waktu, siswa seringkali mengumpat di dalam kelas dan bahkan mengumpati guru yang sedang mengajar. Bahkan, 8 dari 10 siswa telah menganggap berkata kasar sebagai hal yang biasa. Kebiasaan negatif ini mudah dilakukan oleh antarsiswa yang sudah akrab. Bagi mereka, berkata kasar itu menandakan keekatan mereka sebagai seorang teman. Menambahkan beberapa kata kasar dalam ujarannya, seakan melengkapi sebuah kalimat yang sedang diutarakan.

Pola pikir juga bisa memengaruhi seseorang untuk berkata kasar. Seseorang yang pola pikirnya sudah matang, akan dengan mudah memilih dan memilah mana yang baik dan mana yang buruk. Sehingga apabila pola pikir seseorang belum matang, mereka akan terombang-ambing dalam sebuah dilema. Antara mengikuti yang gaul tetapi berdampak buruk, atau mengikuti yang "cupu" tetapi berdampak baik. Mengungkapkan kata-kata kasar sudah menjadi kebiasaan di lingkungan sekolah. Banyak siswa yang merasa puas jika mengungkapkan emosinya dengan menggunakan kata umpatan. Apabila mereka tidak menambahi kata umpatan dalam kalimat yang mereka utarakan, ada rasa mengganjal. Peristiwa ini sedang berlangsung dan semakin membuat banyak orang berkata kasar.

Siswa yang mengucapkan kata-kata kasar didominasi oleh para Siswa laki-laki. Hal ini bisa terjadi karena seorang laki-laki remaja sedang dalam penemuan jati dirinya. Sehingga Ia akan berkata kasar untuk mencari banyak pengakuan dari berbagai pihak. Selain itu, orang tua pihak laki-laki biasanya lebih melonggarkan jam main anak-anak mereka dibandingkan dengan orang tua pihak perempuan. Hal ini bisa menjadi faktor mengapa pelaku kata-kata kasar bisa didominasi dengan para siswa lelaki. Mereka memiliki lebih banyak waktu untuk berkumpul dengan teman-temannya, bertukar cerita, dan "nongkrong" hingga malam hari tiba.

Kesopanan Perempuan

Para orang tua remaja putri mengatur anak perempuannya dengan ketat sehingga tak banyak waktu untuk para remaja perempuan untuk bermain hingga menjelang malam. Akan tetapi, hal itu juga tidak menghalangi para remaja perempuan untuk terpengaruh oleh dampak negatif. Para perempuan bisa terpengaruh oleh media sosial yang terus mereka mainkan. Dari postingan yang tidak menunjukkan norma, sampai komentar-komentar warganet yang terlalu bebas bisa langsung mempengaruhi jalan pemikiran mereka tanpa ada penyaringan. Dengan hal-hal yang telah terjadi tersebut, mereka akan dengan mudah mengimplementasikan ke kehidupan sehari-hari

Dampak dari berkata kasar adalah akan mengubah pandangan orang terhadap para remaja. Masyarakat juga akan memandang para remaja sebagai orang yang miskin rasa moral, dan kehormatan para remaja lambat laun akan semakin menurun. Lalu, orang-orang di sekitar akan merasa tidak nyaman dengan cara bicara yang para remaja miliki. Lebih parah lagi, bisa terjadi konflik karena pihak lain tidak menyukai dengan apa yang para remaja utarakan pada mereka.

Cegah Dampak Berkata Kasar

Berkata kasar akan berdampak pada orang lain. Sebagai contoh, anak kecil akan mudah terpengaruh mengikuti cara bicara orang terdekat yang mudah mengumpat. Mereka akan dengan sangat cepat menangkap apa yang kita ucapkan dan mereka juga bisa menggunakan kata tersebut. Kualitas komunikasi mereka akan menurun drastis. Jadi, diakibatkan oleh kita sebagai contoh dari anak-anak kecil tersebut yang mudah berkata kasar.

Berkata kasar, tetaplah menjadi penyelewengan norma-norma yang seharusnya berlaku di Indonesia. Tidak ada tindakan yang membenarkan perbuatan tercela yang satu ini. Bahkan tertulis di dalam Pasal 315 Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP): *“Tiap-tiap penghinaan dengan sengaja yang tidak bersifat pencemaran atau pencemaran tertulis yang dilakukan terhadap seseorang, baik di muka umum dengan lisan atau tulisan, maupun di muka orang itu sendiri dengan lisan atau perbuatan, atau dengan surat yang dikirimkan atau diterimakan kepadanya, diancam karena*

penghinaan ringan dengan pidana penjara paling lama 4 bulan 2 minggu atau pidana denda paling banyak Rp 4,5 juta.”

Banyak sekali cara yang bisa kita lakukan untuk menghindari mengatakan hal kasar. Kita bisa bergaul dengan orang yang memiliki akhlak yang baik, bisa menghindari juga dengan belajar mengontrol emosi. Kita bisa mengontrol emosi dengan baik apabila kita bisa memprediksi kerugian-kerugian yang akan kita sebabkan setelah emosi kita meledak.

Aisha Faustine Varshneya Haryanto, saat ini berada di bangku kelas 10 di SMA Negeri 1 Gemolong, Sragen. Hobi yang saya miliki adalah suka membaca novel, berenang, dan bernyanyi. Kegiatan saya sehari-hari adalah mengikuti pelajaran di sekolah dengan baik, mengikuti ekstrakurikuler Pasukan Paduan Suara (PPS) dan English Community (EC). Pernah mengikuti pelatihan “Lokakarya Penulisan Artikel Populer”. Saat ini tinggal di Kauman, Gemolong, Sragen, Jawa Tengah. Email faustine.haryanto@gmail.com Ig @faustine001

Bagaimana Jika Gotong Royong Tidak Terjadi di Zaman Modern Ini?

Falihah Shafa Salsabilla

Hasthalaku BERASAL DARI DUA KATA yaitu "hastha" yang berarti delapan, dan "laku" yang berarti perilaku (*Surakarta.go.id.*, 2022). Dalam prakteknya, *Hasthalaku* adalah sebuah istilah yang digunakan untuk menyebut model pendekatan budaya dan perilaku yang dikembangkan oleh Solo Bersimfoni. Perilaku yang dimaksud disini adalah nilai-nilai luhur budaya Jawa, yang harus dilestarikan agar pemuda-pemuda Solo memiliki sikap toleran dan cinta damai.

Seiring dengan perubahan dan perkembangan zaman, sering kali ungkapan tradisional tidak relevan lagi untuk diterapkan. Seharusnya ungkapan tradisional dimaknai secara positif.

Saat ini sering kali muncul penggunaan ungkapan tradisional yang disikapi secara negatif sehingga maknanya tidak sesuai dengan perkembangan zaman. Fenomena inilah yang sebenarnya perlu ditinjau ulang pemaknaannya, meskipun tidak dapat berlaku bagi semua ungkapan tradisional.

Nilai budaya

Nilai-nilai budaya yang terkandung dalam *Hasthalaku* mengandung nilai-nilai positif kehidupan. Delapan nilai tersebut antara lain yakni gotong royong, *grapyak semanak* (ramah tamah), *guyup rukun* (kerukunan), *lembah manah* (rendah hati), *ewuh pekewuh* (saling menghormati), *pangerten* (saling menghargai), *andhap asor* (berbudi luhur), dan *tepa slira* (tenggang rasa).

Gotong royong berasal dari bahasa Jawa dari kata "gotong" yang artinya memikul atau mengangkat dan royong yang artinya bersama-sama. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, gotong royong adalah bekerja bersama-sama secara tolong menolong, bantu membantu. Dalam bahasa Inggris gotong royong disebut sebagai *mutual assistance*.

Sikap berikutnya yakni grapyak semanak. Menurut *Baosastra Djawa* karya Poerwodarminto (1939:162), *grapyak* artinya *seneng aruh-aruh* (menyapa) dan semanak berarti hangat dan mudah akrab. Sikap grapyak semanak dapat mencerminkan nilai Pancasila yaitu Sila ke-2 Kemanusiaan Yang Adil Dan Beradab.

Grapyak dan semanak ditunjukkan dengan kebiasaan untuk menyapa kepada kenalan atau orang yang ditemui. Sikap grapyak semanak adalah sikap pada diri seseorang yang akrab dalam pergaulan seperti suka memberi senyum, sopan serta hormat dalam berkomunikasi, suka menyapa, serta suka membantu tanpa pamrih.

Sikap grapyak semanak dapat menjadikan orang yang baru saja ditemui merasa nyaman dan tidak merasa terasing serta dapat membunuh kejenuhan, memecahkan kekakuan dan kebuntuan dalam berkomunikasi. Sebagai pribadi yang senang berkelompok dan bersahabat manusia Jawa tidak bisa hidup menyendiri. Mereka bersosialisasi dengan orang lain untuk menjaga kenyamanan hidup. Oleh karena itu, mereka selalu mencoba menambah kerabat atau kenalan dan berusaha mempertahankan kekerabatannya dengan membentuk diri sebagai pribadi yang grapyak dan semanak.

Sikap guyup rukun secara bahasa berasal dari kata berguyup yang bermakna berkumpul, berkelompok, yang dapat bermakna pula sebagai rukun (KBBI). Guyup sendiri dapat bermakna kebersamaan sedangkan Rukun bermakna keselarasan. Kehidupan tanpa adanya perselisihan, pertikaian, dan konflik. Apabila digabungkan maka istilah guyup rukun merupakan sebuah kondisi yang damai selaras tanpa adanya pertikaian yang dijaga secara bersama-sama.

Sikap lembah manah adalah sikap seseorang yang tidak merasa lebih dari orang lain. Sikap lembah manah mencerminkan nilai Pancasila pada sila Ke-2 yaitu Kemanusiaan yang Adil dan Beradab.

Seseorang yang memiliki sikap lembah manah dapat memposisikan dirinya sama dengan orang lain, tidak merasa lebih pintar, mahir, baik, atau menyombongkan jabatan yang dimilikinya sehingga dapat menghargai orang lain. Hal tersebut menjadikan seseorang yang mempunyai sikap lembah manah tidak akan meremehkan orang lain serta tidak akan bersikap sombong atas apa yang dimiliki.

Sikap ewuh perkewuh berasal dari bahasa sangsekerta. Ewuh yang berarti repot dan perkewuh memiliki arti tidak enak perasaan. Namun budaya ewuh perkewuh yang merupakan budaya khas ketimuran sering di anggap sebagai perilaku yang menghormati

sikap orang lain, menoleransi perbedaan pandangan dan sikap karena perasaan tidak enak berkonfrontasi dengan pihak lain atau tidak ingin mempermalukan orang dihadapan orang lain.

Dalam budaya Jawa, pangerten adalah kunci utama dalam kehidupan bermasyarakat. Pangerten yang dalam bahasa Indonesia berarti pengertian atau peka akan kondisi sesama merupakan hal yang tidak bisa dipisahkan dari diri kita sebagai manusia.

Sikap andhap asor sangat melekat dengan budaya Jawa. Menurut pitutur andhap asor semua manusia mempunyai derajat yang sama di hadapan tuhan. Orang Jawa sangat menjunjung tinggi pitutur andhap asor. Tujuan dari pitutur andhap asor adalah agar orang Jawa tidak kehilangan identitas kejawaannya. Andhap asor artinya rendah hati. Pitutur ini mengajarkan manusia saling menghargai dan menghormati orang lain.

Sikap tepa selira merupakan bagian dari konsep tentang rasa dalam kehidupan orang Jawa. Menurut Mulder (1996:23), rasa dapat dilukiskan sebagai perasaan dalam atau intuisi. Rasa dapat berarti cita rasa dan perasaan, namun juga dapat berarti hakekat atau sifat dasar suatu benda. Yang dikategorikan rasa adalah yang bukan sekedar rasional, tetapi lebih dari itu, ialah yang berhubungan dengan hati. Kata berpikir, dalam bahasa Jawa sering kali diucapkan dengan istilah pengalihan atau manah yang lebih menekankan perasaan hati sekaligus rasio.

Gotong royong merupakan kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat dari jaman dahulu hingga sekarang. Adanya gotong royong maka pekerjaan akan cepat selesai dan tidak memakan waktu yang lama selain itu hubungan kekeluargaan antar masyarakat lebih erat. Gotong royong membuat kehidupan di masyarakat lebih harmonis.

Contohnya di Sulawesi selatan ada tradisi *marakka`bola* yaitu merupakan tradisi gotong royong memindahkan rumah yang dilakukan secara beramai ramai pada masyarakat Bugis Barru. Bila tidak ada gotong royong di zaman modern ini maka akan terjadi perpecahan antar masyarakat, tidak akan ada rukun antar tetangga, terjadinya berbagai konflik, dan tidak adanya silaturahmi antar tetangga.

Adanya globalisasi membuat masyarakat mulai melupakan sikap gotong royong dan lebih individualis. Hal ini sangat tidak sesuai dengan karakter Pancasila. Alasan yang membuat masyarakat Indonesia sudah mulai melupakan nilai-nilai luhur dari budaya gotong royong adalah sifat malas, dimana sifat malas ini timbul karena semakin

merebaknya globalisasi yang membuat semua serba cepat dan instan dilakukan melalui gawai. Oleh sebab itu perlu kesadaran diri dari berbagai masyarakat untuk senantiasa menumbuhkan semangat bergotong-royong agar terwujud kehidupan berbangsa dengan saling bahu-membahu dalam menyelesaikan permasalahan yang ada dan sebagai pemersatu bangsa Indonesia.

Falihah Shafa Salsabilla, saat ini saya kelas X di SMA Negeri 1 Gemolong, Kecamatan Gemolong, Sragen, Jawa Tengah. Saya lahir pada tanggal 06 April 2008. Hobby suka bermain gitar ,menggambar dan mewarnai. Saya pernah mengikuti lokakarya pelatihan penulisan artikel populer “Implementasi Program Sekolah Adipangastuti dan Kampanye *Hashtalaku* dalam Upaya Menangkal Radikalisme, Intoleransi dan Perundungan”. Alamat saya di Bulak Rt 01, Karangjati, Kalijambe, Sragen. Akun Instragram saya @flihahh_

Seberapa Pentingnya Gotong Royong Itu? Ini Dia Penjelasanya

Fattah Nursanny

KITA HIDUP DI NEGARA INDONESIA yang mana sejak zaman dahulu di kalangan masyarakat sudah sangat rekat dengan keluarganya serta kerukunannya, yang mana hal tersebut dapat terwujud karena dengan menerapkan gotong royong, seperti gemar menolong, membantu, peduli, dan lain sebagainya. Gotong royong sangatlah bermanfaat untuk diri sendiri dan pastinya juga untuk orang lain. Lantas, seberapa penting penerapan perilaku gotong royong ini? Namun, sebelum itu alangkah baiknya kita mengetahui maksud dari gotong royong itu sendiri.



(Gambar 1. Para siswa dan siswi gotong royong membersihkan kelas. Sumber: Dokumentasi pribadi)

Dikutip dari Modul Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan SMA/SMK Kelas X (2021) Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, kata gotong royong sendiri berasal dari bahasa Jawa, yaitu *gotong* dan *royong*. *Gotong* memiliki arti pikul atau angkat dan *royong* memiliki arti bersama-sama. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata gotong royong

memiliki arti bekerja bersama-sama (tolong-menolong, bantu-membantu). Dengan begitu, secara harfiah gotong royong dapat kita artikan mengangkat beban secara bersama-sama agar beban menjadi ringan.

Konsep dari gotong royong adalah kegiatan yang dilakukan bersama-sama dan bersifat sukarela agar kegiatan tersebut berjalan dengan lancar dan diharapkan beban menjadi lebih ringan. Dengan demikian, kita perlu menerapkan perilaku gotong royong dalam kehidupan sehari-hari, mengapa? Agar memperkuat persatuan dan kesatuan kita sebagai sesama warga Indonesia serta agar solidaritas antarsesama warga negara terjalin dengan baik. Selain itu, tujuan dari gotong royong juga sangat banyak, yaitu pertama, untuk memudahkan alur kegiatan agar berjalan dengan lancar. Kedua, untuk membuat pekerjaan lebih ringan dan cepat. Ketiga, untuk menumbuhkan sikap saling menolong, sukarela, dan perhatian. Keempat, untuk menumbuhkan rasa persatuan di lingkungan sekitarnya. Kelima, untuk meningkatkan kekompakan, kekeluargaan, dan kerukunan. Keenam, untuk menciptakan lingkungan yang baik, damai, dan tentram. Ketujuh, untuk memecahkan berbagai masalah. Kedelapan, untuk mementingkan kepentingan bersama. Kesembilan, untuk mempererat tali persaudaraan.



(Gambar 2. Para siswi sedang berdiskusi memecahkan masalah. Sumber: Dokumentasi pribadi)

Berdasarkan pemikiran Alifia Nadia Tsamara (2023), dengan mewujudkan tujuan-tujuan gotong royong, maka kita akan merasakan banyak manfaat dari gotong royong bagi diri kita sendiri dan juga orang lain.

Pertama, pekerjaan menjadi lebih ringan dan cepat selesai. Seperti yang kita ketahui, jika mengerjakan sesuatu secara bersama-sama akan membuat pekerjaan lebih cepat selesai. Selain itu, kita ketahui bahwa setiap orang pasti memiliki bidang keahliannya masing-masing, dari masing-masing keahlian tersebut dapat dikolaborasikan sehingga tak perlu membuang banyak waktu untuk mempelajari hal-hal baru.

Kedua, mempererat tali persaudaraan. Gotong royong membuat seseorang mau tak mau bersosialisasi dengan orang-orang yang ada di sekitarnya, baik itu tetangga, rekan kerja, atau teman sekolah. Interaksi yang dilakukan terus-menerus ini secara alami membuat kita merasa lebih kenal dengan orang lain dan pada akhirnya membuat kita menjalin hubungan baik layaknya saudara.

Ketiga, menghemat pengeluaran. Adanya sikap gotong royong yang dimiliki setiap orang, maka akan dapat meminimalisir pengeluaran dalam setiap kegiatan, misalnya dikarenakan tidak perlu menyewa jasa.

Keempat, menciptakan lingkungan yang nyaman dan damai. Manfaat gotong royong berakhir pada menciptakan lingkungan yang nyaman dan damai. Umumnya orang dalam satu lingkungan memiliki tujuan yang sama. Dengan gotong royong setiap orang dapat saling membantu dan menjaga sehingga tercipta lingkungan hidup yang nyaman.



(Gambar 3. Masyarakat gotong royong membuat kerajinan untuk lomba perwakilan desa. Sumber: Dokumentasi pribadi)

Gotong royong juga memiliki peran yang sangat penting bagi kehidupan bermasyarakat, sekolah, ataupun yang lainnya. Maka daripada itu, kita sebagai generasi bangsa memiliki peran untuk terus melestarikan gotong royong. Coba bayangkan, apa yang terjadi jika gotong royong hilang dari peradaban di masyarakat? Begitu mengnaskan bukan?

Seperti yang kita ketahui bahwa kita merupakan makhluk sosial, yang mana kita hidup secara berdampingan antara satu sama lain, sehingga kita pasti akan membutuhkan peranan dari orang lain dalam banyak hal, dari yang paling kecil hingga perihal yang besar. Dengan begitu, kita perlu memupuk perilaku gotong royong ini agar gotong royong tetap lestari di peradaban masyarakat, siswa, dan lain sebagainya.

Ayu Ma'as (2022) mengungkapkan bahwa ada beberapa cara yang dapat kita lakukan agar gotong royong tidak menghilang dari *lane*, yaitu:

Pertama, perlu adanya kesadaran semua pihak atau anggota masyarakat supaya memiliki sikap rela berkorban demi kepentingan bersama atau umum. Kedua, berusaha mengurangi atau meminimalisasikan jumlah anggapan negatif tentang perilaku dan budaya gotong royong di tengah masyarakat. Ketiga, tidak ada masyarakat yang menggunakan isu tertentu yang sensitif dan mencoreng nilai-nilai keberagaman untuk

mendorong dan mewujudkan perilaku gotong royong. Keempat, adanya usaha untuk mengurangi jarak antara lapisan masyarakat tertentu, sehingga ada rasa persatuan dan menghindarkan dari perasaan canggung. Kelima, adanya peran pemerintahan guna yang mendorong untuk menyuarakan pentingnya budaya gotong royong untuk menguatkan persatuan negara.

Nah, dari penjelasan-penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa gotong royong merupakan nilai dasar dalam kehidupan sosial yang sangatlah penting karena gotong royong memiliki banyak manfaat bagi diri sendiri, orang lain, dan juga lingkungan sekitar.

Fattah Nursanny, siswi SMAN 1 Gemolong, yang saat ini ia duduk di bangku kelas 10. Ia lahir di Sragen pada 15 Maret 2008. Kini, ia tinggal di Bendo, Krikilan, Kalijambe, Sragen. Ia suka menggambar, berolahraga, dan apabila ada waktu senggang ia suka menghabiskan waktunya dengan menonton *anime* dan bermain *game online*. Ia pernah belajar di SDN Jetiskarangpung 1 pada tahun 2014 selama 6 tahun. Kemudian, ia melanjutkan pendidikannya di MTsN 1 Karanganyar. Ia pernah mengikuti pelatihan penulisan artikel populer “Implementasi Program Sekolah Adipangastuti dan Kampanye *Hashtalaku* dalam Upaya Menangkal Radikalisme, Intoleransi dan Perundungan” di Sasana Krida SMAN 1 Gemolong pada 6 Oktober 2023. Alamat emailnya fattahnursanny@gmail.com.

Remaja *Kok* Kerja Bakti, Memang Penting?

Hasna Qurota A'yun

KERJA BAKTI merupakan salah satu budaya luhur bangsa Indonesia yang mencerminkan nilai Gotong Royong dalam kehidupan bermasyarakat. Kerja bakti sendiri memiliki peran yang penting terutama dalam membentuk karakter masyarakat itu sendiri, di mana dalam pelaksanaan kerja bakti mengajarkan nilai-nilai luhur untuk saling bergotong-royong bersama mencapai tujuan. Bahu membahu membantu sesama saat sulit kemudian menciptakan kerukunan . Semua elemen masyarakat akan berbaur menjadi satu tanpa ada perbedaan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) gotong royong adalah bekerja bersama-sama (tolong menolong, bantu-membantu) di antara anggota-anggota suatu komunitas. Koentjaraningrat (1961: 2) mengatakan bahwa gotong royong adalah kerjasama: tidak beriman salah seorang diantara kamu sampai ia mencintai saudaranya sama dengan mencintai dirinya sendiri. Sakjoyo dan Pujiwati Sakjoyo (dalam Selvi S. Padeo, 2012: 88) mengemukakan gotong royong merupakan adat istiadat tolong

menolong antara warga dalam berbagai macam lapangan aktivitas sosial, baik berdasarkan hubungan tetangga kekerabatan yang berdasarkan efisien yang sifatnya praktis dan ada pula aktifitas kerja sama yang lain. Koenjaraningrat (dalam Selvi S. Padeo, 2012: 87) mengemukakan gotong royong merupakan suatu konsep yang erat sangkut pautnya dengan kehidupan masyarakat sebagai petani pada masyarakat agraris. Gotong royong merupakan suatu sistem pengarah tenaga tambahan dari luar keluarga untuk mengisi kekurangan dalam rangka aktivitas produksi bercocok tanam. Mubyarto berpendapat bahwa gotong royong adalah kegiatan bersama-sama yang dilakukan untuk mencapai tujuan bersama. Dari beberapa pendapat ahli dapat ditarik simpulan bahwa Gotong royong didefinisikan sebagai bekerja bersama, saling tolong menolong dan dilakukan secara bersama sama sehingga pekerjaan yang semula terasa berat menjadi ringan karena dipikul bersama-sama. Dalam bergotong royong akan memunculkan rasa persatuan dan mempererat hubungan persaudaraan para pelaku gotong royong.

Gotong royong perlu dilestarikan bersama-sama sebagai wujud membina persatuan dan kesatuan dalam pembangunan bangsa dan negara. Pelestarian dapat dimulai dari lingkup terkecil seperti keluarga. Kemudian bertahap menjadi besar seperti di masyarakat sekitar tempat tinggal.

Budaya ini memang masih lestari di masyarakat. Namun, saat ini mulai menurun eksistensinya. Pesatnya perkembangan teknologi saat ini ternyata tidak diimbangi juga dengan lestarnya budaya-budaya luhur bangsa Indonesia, salah satunya kerja bakti ini. Pesatnya perkembangan teknologi yang masuk memberi dampak yang berbeda, ada yang berdampak positif dan negatif. Salah satu dampak negatif perkembangan teknologi adalah munculnya sikap-sikap individualisme pada diri masyarakat Indonesia, terutama remaja Indonesia.

Mencegah individualisme

Menurut Luthans (2006), individualisme merupakan kecenderungan untuk mementingkan kepentingan diri sendiri dan keluarga dekatnya. Individualisme adalah sikap mementingkan diri sendiri di atas kepentingan umum. Jadi, seseorang yang rasa individualismenya tinggi cenderung enggan berinteraksi dengan sesama. Individualisme tentu bertolak belakang dengan nilai-nilai luhur bangsa yang

mengajarkan kebersamaan. Hal ini menjadi salah satu faktor penyebab lunturnya budaya bergotong-royong di bumi pertiwi.

Menurut Santrock (2007) masa remaja merupakan periode transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa, yang melibatkan perubahan biologis, kognitif, dan sosioemosional. Dimulai dari rentang usia 10 hingga 13 tahun dan berakhir pada usia sekitar 18 hingga 22 tahun. Jadi remaja adalah istilah yang digunakan untuk mendefinisikan fase peralihan antara anak menuju dewasa. Fase ini cukup krusial mengingat ini adalah masa para remaja mencari jati diri mereka. Remaja sebagai tonggak ujung bangsa bersinergi penuh dalam pembangunan bangsa Indonesia agar lebih baik di masa depan. Peran Remaja begitu penting karena mereka adalah generasi yang akan meneruskan pembangunan Indonesia di masa yang akan datang.

Bagaimana jadinya negara ini jika remaja sedari dini sudah mengutamakan individualisme, tidak peduli terhadap lingkungan sekitar?

Tentu negara dalam bahaya, karena generasi penerus tidak bersatu sejak dini. Hal ini akan menimbulkan perpecahan. Individualis membuat semua mementingkan ego masing-masing, tidak peduli sesama dan lingkungan sekitar.

Banyak faktor yang membuat mereka bersikap individualis dan enggan berinteraksi dengan sesama. Baik faktor dari dalam diri sendiri maupun dari lingkungan sekitar mereka. Dilansir dari berbagai sumber, factor-faktor yang membuat seseorang bersikap individualisme antara lain malas, kurangnya kesadaran makhluk sosial, figur orang tua, figur teman sepermainan, dan gengsi. Tidak dapat dipungkiri, malas menjadi salah satu faktor manusia enggan berinteraksi dengan sesamanya, malas tercipta karena tidak adanya motivasi dari dalam diri untuk pergi keluar untuk sekedar menyapa sanak saudara atau membantu tetangga yang kesusahan. Manusia sebagai makhluk sosial sudah sepatutnya dapat memosisikan diri dalam masyarakat, kurangnya kesadaran bahwa seorang manusia adalah makhluk sosial membuat mereka tidak mau bersosialisasi dan menganggap mereka bisa melakukan semua hal tanpa perlu pertolongan orang lain.

Sebelum bermasyarakat, ada ruang yang lebih kecil bernama keluarga. Figur orang tua dalam bersosialisasi di masyarakat juga dapat menentukan bagaimana anak itu di masyarakat. Anak akan meniru apa yang orang tua mereka perbuat.

Remaja mungkin tidak mau bersosialisasi karena orang tua mereka yang sebelumnya juga tidak ikut bersosialisasi dalam kehidupan masyarakat. Teman sepermainan juga membantu proses berinteraksi dengan lingkungan, namun apabila teman sepermainan itu “toxic” justru dapat menghambat bahkan memutus seseorang agar tidak berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

Figur teman sepermainan memiliki dampak yang lebih hebat dari figur orang tua karena teman sepermainan lebih mudah akrab. Merasa malu jika bersama teman-teman di sekitar yang biasa-biasa saja, merasa tidak se-level. Hal ini menyebabkan seseorang enggan bergaul karena merasa level mereka lebih tinggi dari teman-teman sebayanya. Padahal dulu waktu kecil mereka saling berteman.

Kerja bakti

Salah satu forum untuk para remaja bersosialisasi di lingkungan masyarakat adalah Karang Taruna desa setempat. Di sini mereka dapat mulai bersosialisasi dengan masyarakat mulai dari tahap kecil di lingkungan yang sebaya kemudian ke tahap yang besar di lingkungan masyarakat. Salah satu contoh program yang mengusung gotong royong di lingkungan karang taruna adalah program kerja bakti yang umumnya diselenggarakan secara kontinu.



(Gambar 1. Para remaja kerja bakti membersihkan lingkungan.

Sumber: Dok. Pribadi)

Kerja bakti bagi remaja memang perlu? Tentu, lewat program kerja bakti ini mereka akan saling mengenal satu sama lain. Saat kerja bakti mereka akan saling bahu membahu, menjalin keakraban dan dapat bersosialisasi secara bertahap. Baik dengan usia sebayanya atau dengan usia di atasnya hal ini akan memunculkan sikap bersatu antar elemen masyarakat.

Kerja bakti bukan hanya sekedar membersihkan lingkungan, lebih dari itu dalam pelaksanaannya akan menciptakan suatu kerukunan antar sesama. Inilah sikap bangsa Indonesia yang sebenarnya. Mudah berbaur dan membantu sesama tanpa memandang siapa dan apa jabatannya.

Seberapa penting? Sangat penting, dengan melakukan kerja bakti mereka belajar melatih diri mereka sendiri untuk banyak hal seperti melatih disiplin, bersosialisasi, bekerja sama, menjaga lingkungan, dan masih banyak hal baik yang mereka dapatkan. Hanya dari 1 kegiatan saja dampaknya bisa luar biasa bagi diri sendiri dan orang lain. Hal itu menandakan kerja bakti memang penting dilakukan.

Kerja bakti membawa banyak manfaat utamanya buat diri sendiri dan bermanfaat juga untuk lingkungan sekitar. Adapun manfaat kerja bakti menurut Peng Kheng Sun dalam buku Cara Kreatif Mengatasi Kejenuhan Bekerja (2013), salah satu manfaat kerja bakti adalah menjaga kebersihan lingkungan. Selain itu kerja bakti juga melatih seseorang bersosialisasi. Seseorang tentunya akan bersosialisasi kepada sesama saat kerja bakti, dan hal membuat mereka sedikit demi sedikit mulai berani berbaur dengan sekitar serta menambah relasi. Meski terdengar klasik, tapi memang benar. Mungkin saja sebelum ada acara kerja bakti seseorang hanya mengetahui sekilas tetangga jauhnya dan jika mereka saling bertemu saat ada kerja bakti mereka bisa saling mengenal satu sama lain. Belajar menghormati dan bertata krama. Saat kerja bakti tentu yang hadir tidak hanya teman sebaya, pasti ada orang tua yang ikut membantu. Hal ini tentu mendorong seseorang untuk bersosialisasi dengan cara yang lebih sopan, belajar bertata krama yang baik dan benar kepada orang tua.

Kerja bakti, semula yang hanya bergotong-royong kemudian terjalin guyub rukun antar sesama yang didalamnya tercipta rasa ewuh pekewuh terhadap satu sama lain. Nilai luhur budaya ini saling berkesinambungan dan menciptakan persatuan.

Gotong Royong menjadi budaya luhur yang perlu dilestarikan karena budaya-budaya seperti inilah yang membuat kita bersatu menjadi sebuah bangsa yang

maju. Gotong royong mungkin tak membuatmu kaya secara materi, tapi membuatmu kaya relasi, dan mampu bersosialisasi.

Hasna Qurota A'yun, saat ini siswa SMA Negeri 1 Gemolong, kegiatan sehari-hari saya sekolah seperti siswa pada umumnya, ini adalah karya artikel populer pertama saya setelah mengikuti program “Lokakarya Penulisan Artikel Populer bersama Eko Triono” di SMA Negeri 1 Gemolong. Saat ini tinggal di desa Doyong, Miri, Sragen.

Pemuda sebagai Agen Perubahan dalam Berperilaku Sesuai dengan Nilai Luhur Tradisional yang Perlahan Terkikis

Maulina Rahmawati

PERNAH MENDENGAR SEBUAH KALIMAT yang mengatakan bahwa pemuda adalah agen perubahan besar yang sangat penting bagi sekitarnya?

Bilamana sebenarnya memang benar pemuda adalah *agent of change* bagi sekitarnya, apakah tingkah laku, perbuatan, ataupun perilaku pemuda zaman sekarang sudah menunjukkan hal yang patut untuk menjadi seorang agen perubahan? Setidaknya, bila tidak bisa menjadi agen perubahan bagi bangsa, jadilah agen perubahan untuk lingkungan sekitar terlebih dahulu. Seperti dalam lingkungan keluarga, masyarakat, ataupun sekolah.

Perilaku yang mendukung perubahan inilah yang dapat kita ambil dari ke delapan nilai-nilai *Hasthalaku*. Yang terpenting, sudahkah mereka semua, yakni para pemuda

calon agen perubahan mengenal, mengetahui, dan memahami mengenai *Hasthalaku* tersebut?

Menurut Agna Pramasasti *Hasthalaku* berasal dari dua kata yaitu “*hastha*” yang berarti delapan, dan “*laku*” yang berarti perilaku (*surakarta.go.id*, 2022). Dalam prakteknya, *Hasthalaku* adalah sebuah istilah yang digunakan untuk menyebut model pendekatan budaya dan perilaku yang dikembangkan oleh Solo Bersimfoni. *Hasthalaku* terdiri dari gotong royong (saling membantu), grapyak semanak (ramah tamah), guyub rukun (membina kerukunan), lembah manah (rendah hati), ewuh pekewuh (saling menghormati), pangerten (saling menghargai), andhap ashor (berbudi luhur), dan tepa slira (tenggang rasa). Perilaku yang dimaksud disini adalah nilai-nilai luhur budaya Jawa, yang harus dilestarikan agar pemuda-pemuda memiliki sifat yang sesuai dengan nilai luhur budaya Jawa.

Dengan mengenal dan mengetahui ke delapan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalam *Hasthalaku*, diharapkan pemuda dapat menjadi agen perubahan yang memiliki sikap luhur. Karena perubahan tak selalu mengenai infrastruktur, pun sistem pemerintahan ataupun sarana prasarana. Namun, perubahan dalam hal perilaku lah yang ditekankan disini karena walaupun perilaku adalah sesuatu yang tak bermateri, namun sulit untuk menerapkannya.

Pada lingkungan sekitar kita sehari-hari, tidak disadari bahwa bentuk pelanggaran dan penyelewengan perilaku yang sesuai dengan *Hasthalaku* atau nilai luhur tradisional acap kali terjadi. Dan tanpa kita sadari pula, ketidaksadaran kita terhadap bentuk-bentuk pelanggaran norma susila tersebut sudah menjadi *blunder* bagi kita sendiri akan abai nya diri kita terhadap hal-hal lain yang sekiranya tidak memiliki manfaat atau *unfaedah* dan membuktikan secara tidak langsung, bahwa kita melakukan pelanggaran atau perilaku kita tidak sesuai dengan salah satu nilai-nilai *Hasthalaku* yakni, pangerten. Indonesia merupakan negara yang memiliki keragaman budaya, salah satunya pulau Jawa yang memiliki kebudayaan besar yang tentunya berbeda dengan daerah lain. Di sinilah sifat pengertian atau peka akan kondisi sesama dibutuhkan, untuk mensyukuri dan menghormati perbedaan-perbedaan yang ada di antara masyarakat.

Menerapkan nilai luhur *Hasthalaku* yang kerap kali disebut bahwa tidak mampu menyesuaikan zaman dipandang sulit. Bahkan dengan alibi jika saat ini bukan lagi zaman-zaman terdahulu, bukan lagi zaman-zaman tradisional yang perlu dan harus

menerapkan hal-hal katrok seperti itu. Perspektif orang-orang pun beralih dan mulai berfikir bahwa dia mampu hidup sendiri dengan berbagai macam kemajuan teknologi yang ada pada saat ini.

Banyak tantangan untuk mengenalkan nilai luhur *Hasthalaku* pada orang lain bila perspektif dan pemikiran mereka saja condong kepada zaman masa kini yang lebih maju, lebih mudah, dan lebih banyak menghasilkan *benefit* daripada zaman tradisional dahulu. Walaupun, jika dipikirkan kembali, dan seolah-olah *flashback* ke zaman-zaman dimana belum ada gawai, internet, *olshop*, dan kemajuan teknologi lainnya yang ada di zaman sekarang, zaman tradisional lah yang sebenarnya patut kita beri tittle sebagai zaman yang berbudi luhur.

Adaptasi zaman

Apakah kita akan menyalahkan zaman? Menyalahkan zaman atas perubahan yang terjadi pada dirinya? Menyalahkan zaman atas pengaruhnya yang meracuni pemikiran masyarakat? Atau menyalahkan teknologi yang harus muncul dan memudahkan nilai-nilai tradisional?

Justru, kita lah yang seharusnya sadar diri, bahwa semua manusia itu hakikat nya adalah seorang yang tamak dan rakus. Manusia sendiri yang menghilangkan nilai-nilai tradisional yang seharusnya tidak terkikis hanya karena berkembangnya teknologi secara pesat. Seharusnya, manusia minimal memiliki rasa bersalah karena sudah mengikiskan nilai-nilai luhur zaman tradisional.

Membangkitkan kembali nilai-nilai luhur terutama berdasarkan *Hasthalaku* dapat dimulai dari hal terkecil saja. Hal tersebut adalah sikap empati atau simpati kita terhadap seseorang atau suatu benda maupun peristiwa. Namun sekali lagi, hal terkecil pun akan diabaikan juga bila tabiat orang-orang sudah abai terhadap hal yang dianggap tidak penting itu.

Sering kali kita melihat, orang dewasa bahkan subjek yang menjadi sasaran artikel ini, pemuda, seketika menjadi seorang yang apatis. Apatitis disini bisa masuk ke dalam unsur kesengajaan yang dilakukan sang pelaku karena dengan berbagai alasan dan faktor pendorong munculnya jiwa apatis pada diri pelaku tersebut.

Normalisasi sikap yang acuh tak acuh dan apatis terhadap sekitar sebenarnya adalah salah satu hal yang merugikan dan salah satu alasan kenapa SDM yang ada pada

negeri ini menjadi tidak bisa berkembang karena ada sebagian orang yang tidak mendapatkan afeksi dari orang lain padahal manusia adalah makhluk sosial yang kodratnya memberi dan menerima afeksi atau hal lain apapun itu dari orang lain.

Persepsi masyarakat terhadap normalisasi terkikisnya nilai luhur *Hasthalaku* rupanya tidak menimbulkan suatu kesadaran yang hinggap pada diri masing-masing. Malah, reaksi dan sanggahan terkait terkikisnya nilai luhur tradisional tersebut tidak pernah terpikirkan pada benak masing-masing. Ke apatis an inilah yang bisa menjadi aspek pendukung hilangnya nilai luhur tradisional yang kerap kali mengkambing hitamkan perubahan zaman dan IPTEK sebagai pengikis nilai luhur tradisional.

Lantas, apa sebenarnya yang mendasari para masyarakat terutama para pemuda apatis dan abai pada sekitarnya sehingga nilai luhur tradisional terkikis secara komprehensif? Apakah semuanya tetap akan kembali menyalahkan perubahan IPTEK, menyalahkan persepsi mereka sendiri-sendiri, atau malah semakin abai?

Menurut Solmitz pada tahun 2000 (dalam Ahmed, Ajmal, Khalid & Sarfaraz, 2012), apatisme adalah ketidakpedulian individu dimana seseorang tidak memiliki minat atau tidak adanya perhatian terhadap aspek-aspek tertentu seperti kehidupan sosial maupun aspek fisik dan emosional. Orang yang berperilaku apatis cenderung tidak peduli dengan kondisi sekitarnya. Sebab terjadinya sikap apatis sendiri adalah kurangnya perasaan emosi dan gairah dalam hidup yang mengakibatkan munculnya kondisi tidak peduli, tidak memiliki kepedulian, dan tidak peka.

Terbukti masyarakat akan abai terhadap sekitarnya bila hal tersebut adalah hal-hal kecil yang tidak penting baginya. Berdasarkan realisasi, seperti seorang pelajar yang enggan untuk membantu bapak ibu guru membawakan barang bawannya padahal jelas-jelas beliau sedang dalam kesulitan. Biasanya, isi kepala mereka spontan akan bersuara “Kenapa saya harus membantu beliau membawakan barang bawaan nya? Tidak berfaedah untuk saya”, kurang lebih begitulah isi pemikiran pemuda zaman sekarang.

Realitanya, terakadang ada suatu waktu dimana kita terburu-buru karena mengejar atau bahkan dikejar sesuatu. Dan disaat itulah, kita akan memikirkan diri kita sendiri. Ditambah dengan sikap abai nya, dan diperlengkap dengan keadaan yang tergesa-gesa adalah faktor kenapa pemuda atau masyarakat akan bodoamat dengan lingkungan di sekitarnya.

Sebenarnya pun, bilamana kita benar-benar sibuk dan tidak bisa untuk sekitar peka terhadap sekitar pun tidak masalah. Karena manusia memiliki takaran kepeduliannya masing-masing. Seperti contohnya seorang pelajar yang mustahil mau menyeberangkan seorang nenek tua bila dirinya sedang terburu-buru untuk pergi ke sekolah.

Subjek yang apatis dan abai umumnya masyarakat yang memiliki rasa empati yang rendah. Pergeseran nilai luhur tradisional, salah satunya pangerten mulai pudar dalam diri pemuda yang menjadi cikal bakal agen perubahan. Sekolah, yang disebut sebagai sarana dan prasarana dalam menuntut ilmu pun hendaknya tak lupa untuk menekankan pembelajaran mereka pula untuk bab tata krama dan kepedulian.

Membangkitkan nilai luhur

Hasthalaku sendiri bukan semena-mena diciptakan, namun untuk membangkitkan kembali nilai luhur budaya tradisional yang sempat terpendam dengan kemajuan IPTEK saat ini. Pun untuk mengingatkan kembali bahwa nilai luhur budaya tradisional pernah ada namun tergerus dengan aliran perubahan zaman.

Memang, *Hasthalaku* bagi sebagian orang dianggap tidak terlalu terkenal dan akrab di telinga masyarakat tanah air ini. Maka dari itu, para pemuda lah yang seharusnya mengenalkan dan mengakrabkan *Hasthalaku* ini kepada orang-orang diluar sana terlebih pada orang luar Jawa.

Perubahan terhadap perilaku yang sesuai dengan norma susila dan sesuai dengan nilai luhur tradisional semestinya dilakukan dan dipraktekan secara komprehensif agar bisa tercipta suasana berlatarkan saling pangerten yang nantinya akan menimbulkan suasana harmonis dan tertata.

Saling pangerten satu sama lain akan membuat kedua belah pihak yang merasa bahwa ada jurang pemisah atau diskriminasi terhadapnya tidak akan lagi merasakan hal seperti itu. Peran penting pemuda lah disini yang ditekankan, karena sekali lagi, pemuda ada agen perubahan yang sangat berarti dan berperan penting bagi sekitarnya.

Maulina Rahmawati, siswi SMAN 1 Gemolong, yang pada saat ini duduk di bangku kelas 10. Merupakan anak bungsu yang memiliki 1 kakak. Lahir pada 22 Maret 2008. Saat ini tinggal di Perum Gemolong Permai, Gemolong. Tahun 2014 saya belajar di

Sekolah Dasar Negeri Gemolong eks SBI selama 6 tahun. Lalu ke jenjang berikutnya di SMP Negeri 1 Gemolong. Saya mengikuti organisasi MPK serta Ekstrakurikuler SEIKOU dan English Community. Saya pernah mengikuti lokakarya pelatihan penulisan artikel populer “Implementasi Program Sekolah Adipangastuti dan Kampanye *Hashthalaku* dalam Upaya Menangkal Radikalisme, Intoleransi dan Perundungan”. Saya senang membaca buku terutama novel, mendengarkan lagu, dan memiliki rasa keingintahuan yang tinggi terhadap sesuatu yang identik dengan sejarah. Alamat email rahmawatim325@gmail.com.

Anak Hebat Anti Kenakalan Remaja

Melani Putri Nur Efendi

Masa depanmu masih Panjang, habiskan lah pada hal-hal yang bermanfaat sehingga suatu saat kau terjatuh, kau akan terjatuh di tumpukan bunga yang indah.

PERNAHKAH ANDA BERFIKIR BAGAIMANA jika kenakalan remaja menjadi merembak dimana-mana dan bagaimana jika kenakalan remaja itu hilang dari Indonesia?. Lalu seperti apakah reaksi anda jika anak atau saudara anda yang menjadi korban atau pelaku dari kenakalan remaja itu sendiri? Dalam artikel ini saya akan mengungkap faktor yang kerap menyebabkan adanya kenakalan remaja, dampak dari

kenakalan remaja, dan cara mencegah kenakalan remaja. Selain itu saya akan menjelaskan hubungan kenakalan remaja dengan *Hasthalaku*.

Kenakalan remaja adalah suatu kegiatan yang sangat merugikan dan melanggar norma. Dalam generasi Z ini kenakalan remaja sangatlah tinggi menurut UNICEF pada tahun 2016 presentase kenakalan remaja diperkirakan mencapai 50%. Pada masa era generasi Z sekarang permasalahan kecil dapat di besar-besarkan yang dapat memicu adanya kekerasan atau kekasaran terhadap korban, remaja seperti ini cenderung tidak memikirkan apa dampak dari kekerasan atau kekasaran yang mereka lakukan.

Saya kerap melihat contoh dari kenakalan remaja di lingkungan sekitar saya baik di lingkungan masyarakat maupun sekolah, seperti saat itu saya sedang melihat seorang siswa menegur temannya yang sedang merokok tetapi siswa tersebut malah dicaci maki oleh temannya. Bahkan, temannya mengakat tanganya atau melakukan kekerasan terhadap siswa tersebut. Selain itu saya kerap melihat berita anak di *bully* oleh temannya secara fisik maupun verbal, dan yang paling mengerikan dari kenakalan remaja adalah siswa yang hamil di luar nikah. Sangat mengerikan sekali kenakalan remaja pada era sekarang.

Setelah saya analisa ternyata faktor penyebab dari kenakalan remaja di lingkungan sekitar saya dikarenakan faktor pertemanan (salah pergaulan) dan keluarga (kurangnya perhatian).

Faktor pertemanan dan keluarga

Lingkungan pertemanan yang buruk dapat menyebabkan adanya kenakalan remaja. Dalam pertemanan yang sehat pasti teman akan selalu mengajarkan hal-hal positif sehingga dalam pertemanan tersebut dapat tercipta sebuah ketenangan.

Namun, berbeda lagi jika dalam pertemanan tersebut mengarahkan kita kepada pada hal-hal yang berbau *negative*, kita akan cenderung mengikuti hal-hal *negative* tersebut dan lama kelamaan kita akan terbiasa dalam meniru kegiatan yang berbau *negative* tersebut. Agar kita terhindar dari pertemenan yang mengarah pada hal-hal *negative* itu cobalah untuk bijak dalam memilih teman.

Orang tua adalah pendorongan kita dalam melakukan sesuatu kegiatan dengan penuh semangat. Akan tetapi jika orang tua tersebut mengajarkan suatu hal kepada anaknya dengan penuh kekerasan dapat membuat sang anak meniru perbuatan tersebut

dan menerapkannya dalam setiap kegiatan yang Ia lakukan. Selain itu mampu membuat mental anak menjadi *down* sehingga anak tersebut tidak dapat mengontrol dirinya.

Biasanya anak yang kurang kasih sayang dari orang tua nya atau tidak diperdulikan cenderung akan membuat masalah dan masalah tersebut kerap berkaitan dengan kenakakalan remaja. Seperti mabuk, perundungan, merokok, hingga mengonsumsi narkoba. Karena itu peran orang tua di butuhkan sekali dalam mencegah kenakalan remaja.

Menurut para ahli, dampak dari kenakalan remaja antara lain adanya sanksi sosial, seperti dihindari/dikucilkan dilingkungan sekolah maupun masyarakat, hidup akan jauh tidak tenang, merusak mental, dan tidak mampu berfikir secara positif. Pencegahannya dapat dilakukan dengan melakukan kegiatan yang positif, berteman dengan teman yang mengarahkan kita pada kegiatan yang positif, menghindari pertemanan yang tidak sehat, terbuka dengan orang tua, terbiasa bercerita ketika memiliki masalah kepada orang yang dapat di percaya, konsultasi dengan psikolog, dan mempelajari hal-hal yang positif.

Nah, dari ini kita sudah mengetahui apa itu kenakalan remaja, faktor dari kenakalan remaja, dan cara mencegah kenakalan remaja. Lalu apasih hubungan kenekalan remaja dengan *Hasthalaku*? *Hasthalaku* artinya delapan perilaku yang menjejarkan kita tentang gotong royong (saling membantu), grapyak semanak (ramah tamah), guyub rukun (membina kerukunan), lembah manah (rendah hati), ewuh pekewuh (saling menghormati), pengerten (saling menghargai), adhap ashor (berbudi luhur), dan tanpa slira (tenggang rasa). Para generasi Z harus memiliki minimal salah satu sifat itu untuk menghindari kenakalan remaja. Anak zaman sekarang harus mengerti *Hasthalaku* dan menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari agar dapat mengerti perilaku yang mengajarkan kebaikan. Dengan menerapkan *Hasthalaku* saya yakin kehidupan kita akan selalu membaik dan terhindar dari hal yang buruk.

Sekarang kita sudah mengetahui apa itu kenakalan remaja, dampaknya, cara mencegahnya, dan hubunganya dengan *Hasthalaku*. Maka dari itu, saya berharap dengan adanya artikel ini dapat mengurangi terjadinya kenakalan remaja. Apabila sudah terjadi kenakalan remaja sebaiknya segera diperbaiki.

Melani Putri Nur Efendi. Saya sekarang sedang bersekolah di SMAN 1 GEMOLONG kelas 10, kegiatan sehari-hari saya membuat karya, saya pernah mengikuti pelatihan “Lokakarya Penulisan Artikel Populer”. Hobi saya adalah membaca. Saat ini saya tinggal di Kwangen, Ngembat padas, Gemolong, Sragen, Jawa tengah.

Pentingnya *Hasthalaku* di Era Generasi Z

Nafisa Zahra' Nur Ghaida

Hasthalaku DENGAN GENERASI Z tentunya memiliki keterkaitan yang erat. Hal ini karena generasi Z hidup dan tumbuh di era digital, dan *Hasthalaku* berperan sebagai nilai-nilai dan moral agar generasi Z tidak terjerumus ke dalam perilaku yang merugikan diri sendiri maupun orang lain. Apa jadinya jika nilai-nilai yang terkandung dalam *Hasthalaku* tidak dimiliki oleh generasi Z? Apakah hal itu akan berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari?

Artikel ini akan membahas tentang pentingnya *Hashthalaku* di era generasi Z, yang dihadapkan pada maraknya perundungan di berbagai lingkungan seperti di sekolah, di luar sekolah, bahkan dalam jaringan.

Di dalam *Hashthalaku* terdapat beberapa nilai-nilai yang akan sangat berpengaruh di kehidupan sehari-hari, baik perorangan maupun bagi orang lain yang jika salah satu nilai tidak dilakukan atau diterapkan akan berpengaruh terhadap nilai-nilai lainnya.

Perundungan di era teknologi

Seperti yang saat ini sedang marak dibicarakan, yaitu kasus perundungan atau seringkali kerap disapa pembullying. Generasi Z, yang terbiasa dengan teknologi dan media sosial, mengalami risiko yang lebih besar terkait pembullying. Perundungan ini seringkali ditemukan di sekolah, walaupun tidak dapat dipastikan apakah perundungan tersebut hanya terjadi di sekolah atau juga terjadi di luar lingkungan Sekolah. Perundungan ini biasanya didasari oleh sesuatu, misalnya karena seseorang tersebut mempunyai suatu perbedaan suku, agama, atau ras. Studi sebelumnya menunjukkan bahwa cyberbullying dapat memberikan efek yang merugikan bagi kesejahteraan psikologis dan emosional para korban. Oleh karena itu, penting sekali untuk mengkaji peran *Hashthalaku* dalam melawan maraknya pembullying di Indonesia.

Survei menunjukkan bahwa lebih dari 70% remaja di Indonesia pernah mengalami pembullying, baik sebagai korban maupun pelaku. Persentase ini mencapai 23 persen yang artinya berada di atas rata-rata. Anggin Nuzula Rahma menyebut data KPAI sejak tahun 2011-2019 mencatat ada 574 anak laki-laki yang menjadi korban bullying, dan 425 anak perempuan jadi korban bullying di sekolah. Ada juga data yang dihimpun Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2020. Pada tahun tersebut, KPAI mencatat ada 119 kasus bullying terhadap anak. Selain itu, ada juga yang berdasarkan data dari Asesmen Nasional Kemendikbudristek 2022, sebanyak 36,31 peserta didik (1 dari 3) berpotensi mengalami perundungan. Berdasarkan data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia ini, menunjukkan bahwa insiden pembullying di sekolah telah meningkat selama beberapa tahun terakhir. Hasil studi juga mengungkapkan bahwa penggunaan media sosial telah menjadi wadah yang potensial untuk berbagai bentuk pembullying, termasuk pelecehan verbal, menghasut pengguna media sosial untuk membenci seseorang, menggiring opini yang tidak benar berkaitan

dengan seseorang, dan penyebaran informasi palsu yang dapat merusak reputasi seseorang.

Anggin Nuzula Rahma juga menjelaskan bahwa perundungan dapat menyebabkan trauma baik fisik maupun psikologis yang punya dampak buruk yang besar bagi anak. Pembullying sendiri dapat menyebabkan gangguan psikologis maupun fisik pada korban. Gangguan psikologis yang dimaksud seperti gangguan cemas, depresi, hingga post-traumatic stress disorder (PTSD). Selain itu, juga dapat menyebabkan insomnia, penurunan prestasi, trust issue, hingga mempunyai pikiran untuk balas dendam. Sedangkan gangguan secara fisik, tindakan bullying dapat memengaruhi kondisi tubuh terutama bagi korban yang mendapatkan kekerasan secara fisik, seperti luka dan memar.

Pembullying ini semakin beredar luas di kalangan masyarakat setelah hadirnya media sosial dan internet. Ternyata, hal ini menjadi ruang baru bagi tumbuhnya Cyberbullying atau perundungan di tanah digital. Misalnya saja seperti yang dikutip dari kompas.com, yaitu menyebarkan kebohongan tentang seseorang, memposting foto memalukan tentang seseorang di media sosial, mengirim pesan atau ancaman yang menyakitkan melalui platform chatting, bahkan menuliskan kata-kata menyakitkan pada kolom komentar media sosial. Pembullying yang dilakukan di lingkungan Sekolah juga dapat mengganggu pembelajaran dan kesejahteraan siswa di sekolah. Oleh karena itu, penting sekali untuk mengintegrasikan *Hasthalaku* dalam pendidikan untuk membantu generasi Z memahami pentingnya nilai-nilai empati, penghargaan terhadap perbedaan, serta komunikasi yang baik. *Hasthalaku* juga dapat membantu dalam mengatasi pembullying yang sifatnya online melalui platform jejaring media sosial dengan cara mendorong perilaku yang etis dalam dunia maya, hal ini juga bertujuan agar para pengguna jejaring media sosial terutama generasi Z dapat menggunakan platform online tersebut dengan bijak. Ini melibatkan kesadaran tentang dampak kata-kata dan tindakan online terhadap individu lain.

Dengan Predikat Kota Budaya, Kota Solo mulai menyoroti masalah ini dan melakukan pencegahan dengan melakukan pelestarian budaya. Maka dari itu, Solo bersimfoni membuat sebuah model pembelajaran yang diinisiasi, yaitu Sekolah Adipangastuti. Model ini menjunjung *Hasthalaku* yang diterapkan dalam setiap kegiatan program Sekolah. Ketua Solo Bersimfoni M Farid Sunarto mengatakan, Sekolah Adipangastuti merupakan implementasi dari penerapan aspek sikap perilaku

yang bijaksana, baik, lembut dan sabar dengan parameter tertentu yang tekanan nilai-nilai lokal budaya Jawa. *Adi* artinya besar, *pangastuti* artinya bijak. Dikutip dari krjogja.com, implementasi Sekolah *adipangastuti* memiliki tujuan, yaitu membuat program pencegahan intoleransi dan kekerasan di sekolah dengan pendekatan milenial dan digital. Sekolah *adipangastuti* juga dapat efektif mengajarkan toleransi. Untuk mengukur efektivitas hal itu tidak serta merta bisa dilakukan. Harus ada keinginan dalam menginternalisasi, memahami, melakukan, dan membudayakan konsep itu.

Penulis meyakini bahwa *Hasthalaku* memiliki peran sentral dalam melawan maraknya bullying di era generasi Z. Dengan memiliki dasar nilai-nilai seperti empati, integritas, dan penghargaan terhadap perbedaan, siswa akan lebih mampu mengidentifikasi perilaku bullying, membela korban, dan bertindak dengan bijaksana dalam berbagai situasi.

Pendidikan karakter yang baik juga dapat membantu generasi Z menjadi pemimpin yang positif dalam masyarakat, mempromosikan norma-norma etika, dan berkontribusi pada pengurangan maraknya bullying.

Peran penting pendidikan dalam Hasthalaku

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam mempromosikan *Hasthalaku*, terutama di kalangan generasi Z. Dalam usaha ini, salah satu pendekatan utama adalah dengan memasukkan nilai-nilai moral ke dalam kurikulum sekolah. Terdapat beberapa alasan mengapa hal ini sangat penting. Pertama, nilai-nilai moral yang diajarkan di sekolah membantu membentuk karakter dan perilaku siswa. Dengan memasukkan nilai-nilai seperti empati, kejujuran, toleransi, dan rasa hormat terhadap sesama, kita dapat membantu siswa menjadi individu yang lebih sadar akan akibat tindakan mereka dan lebih cenderung berperilaku dengan baik. Ini berarti mengurangi kemungkinan terjadinya bullying, karena siswa akan lebih memahami dampak negatif dari perilaku tersebut.

Kedua, pendidikan moral juga membantu menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan inklusif. Ketika siswa dan guru bekerja sama untuk mempromosikan nilai-nilai positif, lingkungan sekolah menjadi lebih ramah dan mendukung. Hal ini dapat memotivasi siswa untuk berperilaku baik dan menciptakan budaya sekolah yang lebih positif, yang pada gilirannya dapat mengurangi insiden bullying.

Dengan demikian, pendidikan memiliki peran kunci dalam mempromosikan *Hashthalaku* di kalangan generasi Z. Melalui pendekatan yang berfokus pada nilai-nilai moral, sekolah dapat membantu mengubah perilaku siswa dan mengurangi insiden pembullying, menciptakan masyarakat yang lebih baik dan lebih peduli satu sama lain. Tak hanya itu, pendidikan yang bermoral juga dapat menciptakan lingkungan yang lebih aman dan baik dikarenakan minimnya terjadi pembullying atau perundungan, sehingga terciptalah juga lingkungan yang harmonis.

Pentingnya kesadaran online dan pengawasan orang tua

Kehadiran teknologi digital dan akses mudah ke internet telah membuka pintu bagi berbagai bentuk pembullying online yang merusak. Oleh karena itu, penting untuk membahas bagaimana kesadaran online dan peran orang tua dalam mengawasi aktivitas online generasi Z dapat membantu mengatasi masalah ini.

Kesadaran online adalah pemahaman dan kesadaran tentang bagaimana perilaku online dapat memengaruhi individu lain dan konsekuensi dari tindakan online. Generasi Z yang tumbuh dalam era teknologi, perlu dilengkapi dengan pengetahuan tentang bagaimana berperilaku secara etis dan bertanggung jawab di dunia maya. Kesadaran online dapat membantu mereka menghindari terlibat dalam perilaku cyberbullying atau pengejaran online yang merugikan.

Pendidikan tentang kesadaran online dapat diperkenalkan dalam kurikulum sekolah. Ini dapat mencakup pengajaran tentang penggunaan yang bijaksana dari media sosial, pentingnya menghormati privasi dan batasan online, serta risiko yang terkait dengan tindakan online yang tidak etis. Dengan demikian, siswa akan lebih sadar tentang dampak dari tindakan online mereka terhadap orang lain.

Kesadaran online adalah pemahaman dan kesadaran tentang bagaimana perilaku online dapat memengaruhi individu lain dan konsekuensi dari tindakan online. Generasi Z, yang tumbuh dalam era teknologi, perlu dilengkapi dengan pengetahuan tentang bagaimana berperilaku secara etis dan bertanggung jawab di dunia maya. Kesadaran online dapat membantu mereka menghindari terlibat dalam perilaku cyberbullying atau pengejaran online yang merugikan. Pendidikan tentang kesadaran online dapat diperkenalkan dalam kurikulum sekolah. Ini dapat mencakup pengajaran tentang penggunaan yang bijaksana dari media sosial, pentingnya menghormati privasi dan

batasan online, serta risiko yang terkait dengan tindakan online yang tidak etis. Dengan demikian, siswa akan lebih sadar tentang dampak dari tindakan online mereka terhadap orang lain.

Peran orang tua dalam pengawasan online

Orang tua memainkan peran penting dalam mendidik dan mengawasi aktivitas online anak-anak mereka. Mereka memiliki tanggung jawab untuk membimbing anak-anak mereka dalam perilaku online yang sehat dan bertanggung jawab. Berikut adalah beberapa langkah yang dapat diambil orang tua untuk membantu melindungi anak-anak mereka dari risiko.

Pertama, berbicara terbuka. Orang tua harus bisa berkomunikasi kepada anak-anak mereka dengan baik. Mereka perlu berbicara tentang risiko online, memahami pengalaman anak-anak di dunia maya, dan menjelaskan pentingnya berperilaku dengan etika dan menghormati orang lain dalam lingkungan online.

Kedua, mengawasi aktivitas online yang dilakukan. Orang tua dapat mengawasi aktivitas online anak-anak mereka dengan cara yang tidak mengintimidasinya. Ini bisa mencakup beberapa hal, yaitu penggunaan perangkat kontrol orang tua, memahami aplikasi dan situs web yang mereka kunjungi, dan mengevaluasi siapa saja yang berinteraksi dengan anak-anak mereka secara online.

Ketiga, memberikan panduan dan edukasi kepada anak. Orang tua harus memberikan panduan tentang cara berperilaku secara etis di dunia maya. Mereka dapat memberikan contoh konkret tentang tindakan yang tidak etis dan membantu anak-anak memahami dampaknya pada orang lain.

Keempat, mengidentifikasi tanda-tanda perilaku yang berbeda dari sang anak. Orang tua perlu mengidentifikasi tanda-tanda bahwa anak-anak mereka mungkin menjadi korban cyberbullying atau terlibat dalam perilaku online yang merugikan. Tanda-tanda ini bisa mencakup perubahan perilaku, penurunan minat dalam aktivitas yang disukai, atau gejala stres atau depresi.

Kelima, melibatkan diri di dunia online anak. Orang tua dapat memahami lebih baik dunia online anak-anak mereka dengan terlibat di dalamnya. Ini termasuk mengikuti mereka di media sosial atau bermain game online bersama mereka. Dengan

demikian, orang tua dapat lebih efektif mengidentifikasi potensi risiko dan membantu melindungi anak-anak mereka.

Pentingnya *Hashtalaku* di era generasi Z tidak dapat diabaikan. Maraknya pembullying di Indonesia, terutama di kalangan remaja, adalah isu yang memerlukan perhatian serius dari semua pihak. Dengan mengedepankan nilai-nilai moral dan etika, baik melalui pendidikan maupun melalui pengawasan online, kita dapat membantu generasi Z tumbuh menjadi individu yang lebih bertanggung jawab, empatik, dan peduli terhadap sesama.

Untuk mengatasi pembullying, perlu adanya kerjasama antara sekolah, orang tua, dan masyarakat. Pendidikan harus menjadi wadah untuk mempromosikan *Hashtalaku*, sementara pengawasan online dan pendampingan yang positif dari orang tua juga sangat penting. Selain itu, media sosial dan platform online juga memiliki peran besar dalam memoderasi konten yang merugikan.

Referensi

- Hinduja, S., & Patchin, J. W. (2015). *Bullying Beyond the Schoolyard: Preventing and Responding to Cyberbullying*. Sage Publications.
- Kowalski, R. M., Limber, S. P., & Agatston, P. W. (2012). *Cyberbullying: Bullying in the Digital Age*. John Wiley & Sons.

Nafisa Zahra' Nur Ghaida, saat ini saya sedang duduk di bangku Kelas 11 di SMA Negeri 1 Gemolong. Saya mengikuti organisasi rohis. Saya juga mengikuti beberapa ekstrakurikuler, yaitu KIR dan Tahfidz. Saya pernah mengikuti pelatihan lokakarya penulisan artikel populer implementasi program sekolah adipangastuti dan kampanye *Hashtalaku* dalam upaya menangkal radikalisme, intoleransi dan perundungan, yang berlokasi di Sekolah saya sendiri, yaitu di SMA Negeri 1 Gemolong. Saat ini saya tinggal di Kemusu, Boyolali, Jawa tengah. @naffissa588@gmail.com

Hashtalaku: Menghindari Lingkungan Pertemanan yang Toxic

Najwa Ardianaura

APA YANG PERTAMA KALIAN PIKIRKAN ketika mendengar kata ‘*toxic*’? Sebagian orang mungkin akan berkata itu beracun, buruk atau berbahaya. Lalu apa yang kalian ketahui mengenai lingkungan pertemanan yang *toxic*? Sebenarnya apa yang dimaksud dengan pertemanan itu?

Setiap orang memiliki kepribadian yang berbeda satu sama lain. Cara mereka memperlakukan orang di sekitarnya juga beragam. Bagaimana perilaku kita kepada orang lain merupakan cermin yang akan memantulkan hasil yang sama kepada kita. Jika kita bersikap buruk, orang lain juga tak akan segan untuk membalas tingkah laku kita. Sikap baik dilakukan bukan hanya untuk mendapat balasan dari orang lain. Melainkan sebagai usaha untuk hidup secara positif. Kehidupan seperti ini, dapat bermanfaat bagi kesehatan batin dan kenyamanan diri sendiri. Sebaliknya, dengan berperilaku buruk dapat merugikan kehidupan kita kedepannya.



(Gambar 1. Perkelahian antar pelajar di sekolah. Sumber: Dokumentasi pribadi)

Arti pertemanan

Di dunia ini terdapat ribuan bahkan jutaan kelompok masyarakat. Misal, di lingkungan desa tentunya ada perkumpulan warga, arisan ibu-ibu, lingkungan bermain anak, dan lain-lain. Dalam kelompok-kelompok tersebut pasti terjadi suatu interaksi yang menimbulkan jalinan antar individu. Salah satunya jalinan pertemanan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pertemanan ialah perihal berteman (ada temannya; tidak sendiri). Aristoteles (dalam Grunebaum, 2003) menyatakan pertemanan adalah hubungan khusus yang dapat saling membantu satu sama lain, tidak pernah memikirkan kewajiban, dan saling menguntungkan.

Pertemanan toxic

Lingkungan pertemanan yang *toxic* dapat memberikan dampak buruk bagi orang yang terlibat maupun orang di sekitarnya. Kata *toxic* mencakup dari segi perilaku, perkataan, gaya hidup, dan aspek lainnya yang dilakukan secara negatif. Jenis pertemanan ini selalu menimbulkan rasa tidak nyaman, sering pula menyinggung perasaan kita. Dalam buku *The Little Handbook for Big Career*, lingkungan *toxic* adalah lingkungan yang pengaruh negatifnya lebih mendominasi ketimbang pengaruh positifnya. Nah, apakah kalian tahu ciri pertemanan yang *toxic*? Ciriya yaitu sering merasa iri atas kesuksesan temannya, cenderung egois, sering melontarkan candaan yang menyakiti perasaan, merasa dirinya paling benar, memengaruhi untuk melakukan hal negatif, semena-mena atau tidak menghargai, dan saling membohongi.

Dewasa ini, pergaulan di sekolah semakin bebas dan tak terkendali. Berkembangnya teknologi menyebabkan remaja cenderung meniru apa yang ia lihat dalam gadget. Jika kurang pengawasan, hal tersebut dapat menjadi malapetaka. Sikap yang buruk dapat ditiru dan ia terapkan di kehidupannya.

Saat satu pelajar sudah terbiasa *toxic* akan menyebar kepada teman temannya. Maka dari itu, lingkungan merupakan hal penting yang harus dipilih dengan hati hati. Karena dampaknya sangat besar bagi sikap, kehidupan, bahkan masa depan kita.

Walau begitu, masih banyak remaja yang menganggap berteman dengan *toxic* itu ‘keren’. Mungkin karena terkesan lebih berkuasa dan lebih bebas. Seperti mengajak bolos sekolah, merokok, menindas teman, berkata kasar, dan melanggar aturan sekolah lainnya.

Cara menghadapi pertemanan toxic

Manusia selalu membutuhkan orang lain. Seseorang akan kesulitan jika tidak memiliki teman. Karena dengan teman itulah kita saling berbagi cerita, suka dan duka. Apa jadinya hidup tanpa seseorang untuk diajak berbincang? Tentu akan berat. Teman lah yang membantu memikul beban kita selama hidup.

Bagaimana jika dihadapkan dengan kondisi berteman dalam lingkungan *toxic* atau tidak punya teman sama sekali? Setiap pilihan memiliki konsekuensi masing masing. Jika kita tetap bertahan, akan semakin menjerumuskan kita kepada hal buruk. Jika keluar, tentu hidup akan kesepian, namun positifnya kita jadi terhindar dari berbagai pengaruh negatif. Terdapat beberapa cara menghadapi pertemanan *toxic* (Jevi Adhi

Nugraha, 2023) menjauhi orang-orang *toxic* dalam lingkungan tersebut, bukan berarti membenci atau mencacinya, selalu mengingatkan diri akan bahaya dampak lingkungan *toxic*, melindungi diri dengan selalu yakin, perbanyak berbuat hal positif, dan selalu mementingkan kesehatan mental sendiri.

Penerapan Hasthalaku

Hasthalaku ialah suatu frasa dari dua kata dalam Bahasa Jawa yaitu *Hastha* yang artinya delapan, dan *laku* berarti perilaku. Delapan perilaku ini dibuat berdasarkan jati luhur masyarakat Jawa yang telah ada sejak dulu, diantaranya: Gotong Royong (Saling membantu – *Helpfulness*); Grapyak Semanak (ramah tamah – *Friendly*); Guyub Rukun (kerukunan – *Harmony*); Lembah Manah (rendah hati – *Humble*); Ewuh pekewuh (saling menghormati – *Mutual Respect*); Pangerten (saling menghargai – *Compassionate*); Andhap Ashor (berbudi luhur – *Virtuous*); dan Tapa Selira (tenggang rasa – *Solidarity*).

Delapan perilaku di atas dapat diterapkan demi mencegah terciptanya lingkungan pertemanan yang *toxic*, terutama di lingkungan sekolah. Dengan terbiasa bersikap sesuai *Hasthalaku*, kita dapat memerangi kegiatan negatif serta berperan dalam menyelamatkan pemuda Indonesia yang berbudaya.

Dari bacaan di atas kalian dapat mengetahui banyak tentang gambaran pertemanan yang *toxic*, sehingga lebih mudah bagi kalian untuk waspada. Setelah membaca artikel ini, refleksikanlah pertemananmu apakah termasuk *toxic* atau tidak. Jika benar, segera nasehati atau jauhi kelompok tersebut.

Najwa Ardianaura, seorang siswi SMAN 1 Gemolong, yang pada saat ini duduk di bangku kelas 10. Merupakan anak sulung dari empat bersaudara. Lahir pada 26 Maret 2009. Ia tinggal di Ngeseng, Kwangen, Gemolong. Pada tahun 2014 ia belajar di Sekolah Dasar Negeri Gemolong selama 6 tahun. Lalu ke jenjang berikutnya di SMP Negeri 1 Gemolong. Ia pernah mengikuti pelatihan penulisan artikel populer “Implementasi Program Sekolah Adipangastuti dan Kampanye *Hasthalaku* dalam Upaya Menangkal Radikalisme, Intoleransi dan Perundungan”. Ia senang membaca buku terutama novel, bernyanyi, mendengarkan lagu, dan sesekali menuliskan karangan yang ada dalam imajinasinya. Alamat email najwaardianaura@gmail.com.

Berbudaya *Hashtalaku* untuk Mencegah Intoleransi

Nazwa Salsabila

APAKAH KALIAN MEMILIKI TEMAN YANG BERBEDA AGAMA? Teman yang berbeda suku? Atau perbedaan lain yang mungkin kalian temui?

Dalam kehidupan sosial tentunya kita akan menemui perbedaan. Nah, bagaimana cara kita menyikapi perbedaan tersebut? Dalam pembahasan ini kita akan mempelajari "Berbudaya *Hasthalaku* Untuk Mencegah Intoleransi". Apa Itu Intoleransi? Apa itu *Hasthalaku*?

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) intoleransi adalah ketiadaan tenggang rasa. Jadi, intoleransi adalah sebuah paham atau pandangan yang mengabaikan seluruh nilai-nilai dalam toleransi yaitu perasaan empati kepada orang atau kelompok lain yang berasal dari kelompok, golongan, atau latar belakang yang berbeda. Faktor yang berpengaruh terhadap perilaku intoleransi antara lain: fanatisme agama, ketidakpercayaan terhadap agama dan etnis lain, perasaan terancam dan media sosial.

Dari pengertian intoleransi tersebut, intoleransi bukanlah hal yang positif. Di lingkungan sekolah intoleransi dapat dilakukan oleh siswa terhadap siswa, siswa terhadap guru, bahkan guru terhadap guru. Intoleransi dapat dilakukan dari hal yang paling sederhana seperti mengejek teman yang memiliki perbedaan warna kulit. Hal tersebut dilakukan dengan alasan bercanda, padahal tanpa sadar mereka telah melukai hati orang tersebut.

Contoh lain seperti mengejek agama lain. Padahal mengejek agama lain merupakan tindakan yang melanggar UUD Pasal 29 Ayat 2 yang berbunyi "*Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadat menurut agama dan kepercayaannya itu.*" Mengejek agama lain juga merupakan tindakan yang mengganggu kenyamanan pemeluk agama lain dan dapat menimbulkan konflik.

Toleransi dalam kehidupan sehari-hari

Dalam kehidupan sehari-hari tentunya kita pernah menemui sikap intoleransi, mengingat negara Indonesia adalah negara yang beragam. Contoh di atas hanyalah beberapa contoh intoleransi. Masih ada contoh lain dari intoleransi, seperti bersikap tidak mau menghormati dan menghargai, memaksakan keyakinan terhadap pemeluk agama lain, melakukan tindak bullying terhadap teman yang berbeda agama atau suku,

tidak mau berteman dengan yang berbeda keyakinan, suku atau ras, membeda-bedakan teman berdasarkan agama, suku, jenis kelamin, warna kulit, dan lainnya.

Mengapa kita harus menghindari sikap intoleransi? Tentunya karena sikap intoleransi ini dapat memberikan dampak yang negatif. Nah, apa saja dampak negatif dari intoleransi? Dampak negatifnya yaitu terjadinya konflik, menimbulkan perpecahan dalam suatu kelompok, memandang bahwa keyakinan atau kelompoknya yang paling baik, dan hilangnya kerukunan di lingkungan masyarakat.

Teman-teman kita harus menghindari sikap intoleransi ini. Kita dapat memulai dengan menumbuhkan kesadaran mengenai pentingnya bersikap toleransi terhadap sesama. Nah, upaya apa saja yang bisa dilakukan dalam upaya menghindari sikap intoleransi? Upaya untuk menghindari sikap intoleransi dapat dilakukan dengan menumbuhkan sikap menghormati dan menghargai, tidak mementingkan suatu kelompok, berteman tanpa membeda-bedakan, menghindari tindakan *bullying*, dan tidak memaksakan keyakinan terhadap pemeluk agama lain.

Selain contoh diatas berbudaya *Hasthalaku* juga merupakan upaya yang dapat dilakukan untuk menghindari intoleransi. Menurut Agnia Primasasti (Surakarta.go.id, 2022) *Hasthalaku* berasal dari dua kata bahasa Jawa yaitu Hastha dan Laku. Hastha berat delapan dan Laku berarti perilaku. Jadi dalam bahasa Indonesia *Hasthalaku* berarti delapan perilaku. *Hasthalaku* adalah nilai nilai positif yang terkandung dalam budaya Jawa. Menurut M. Farid Sunarto (solobersimfoni.org, 2019) Terdapat delapan nilai didalam *Hasthalaku*. Apa saja delapan nilai *Hasthalaku* tersebut?

Gotong royong berasal dari dua kata bahasa Jawa yaitu gotong yang berarti pikul atau angkat dan royong yang berarti bersama-sama. Dalam KBBI, kata gotong royong bermakna bekerja bersama-sama (tolong-menolong, bantu-membantu). Contoh dari gotong royong sambatan di Jawa, arisan tenaga di Toraja Sulsel dan sa'aelant Suku Dayak di Kalimantan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Guyub Rukun berasal dari kata berguyub yang artinya berkumpul, berkelompok, yang dapat juga bermakna rukun. Contoh dari Guyub Rukun adalah tidak menciptakan kegaduhan untuk menjaga kerukunan.

Istilah grapyak semanak dalam bahasa Indonesia disebut ramah. Contoh dari Grapyak semanak adalah suka menyapa, senyum, dan sopan santun. Lembah Manah yaitu menyadari kelebihan dan kekurangan sehingga tidak bersikap sombong. Contoh

dari lembah manah adalah mau mengakui kesalahan dan tidak menyombongkan diri terhadap kelebihanannya. Ewuh Pakewuh adalah nilai budaya masyarakat Jawa yaitu sikap sungkan dan saling menghormati. Ewuh pakewuh dapat dilakukan dengan tidak memberi penolakan berupa kata "tidak" pada suatu permintaan. Dalam bahasa Indonesia kata Pangerten berarti pengertian. Pangerten dapat diwujudkan dengan sikap toleransi, mau menerima pendapat orang lain dengan bersikap lapang dada, dan sejenisnya. Menurut Santoso (2016) Andhap Ashor merupakan suatu sikap ngajeni atau hormat dan ditunjukkan pada orang lain yang lebih tua atau berada pada tingkatan yang lebih tinggi dari dirinya. Contoh dari Andhap Ashor berbicara dengan bahasa yang santun.

Tepa Selira adalah tidak menyinggung perasaan orang lain dengan cara menjaga perasaannya. Contoh dari tepa Selira adalah menghibur teman yang sedih, membantu teman yang mengalami musibah dan tidak berkata kasar / tidak santun kepada orang tua.

Itu tadi adalah delapan nilai *Hasthalaku*. Dengan menerapkan delapan nilai *Hasthalaku* dalam kehidupan sehari-hari sudah pasti tidak akan terjadi intoleransi. Perbedaan bukanlah suatu hal yang salah, justru perbedaan harus dihargai sebagai kekayaan. Berbeda-beda Tetapi Tetap Satu Jua.

Nazwa Salsabila, saat ini saya siswi kelas X SMA N 1 GEMOLONG, Saya mengikuti organisasi ROHIS dan Ekstrakurikuler SEIKOU dan pernah mengikuti Pelatihan Lokakarya Penulisan Artikel Populer dalam rangka " Implementasi Program Sekolah Adipangastuti dan Kampanye *Hasthalaku* dalam Upaya Menangkal Radikalisme, Intoleransi, dan Perundungan." Saat ini saya tinggal di Sragen. Akun Instagram saya @only_nzwaslsa

Tantangan Saat P5

Nuricha Eka Ramadhani

P5 ATAU LENGKAPNYA PROYEK PENGUATAN profil pelajar pancasila merupakan program baru di kurikulum merdeka. Menurut Kemendikbudristek No.56/M/2022, P5 dirancang supaya murid-murid mendapat kemampuan yang lebih baik dan juga untuk menguatkan dan mengimplementasikan nilai-nilai pancasila dalam diri pribadi. Tema yang diangkat selalu beragam, bisa disesuaikan dengan lingkungan sekitar dan, berkaitan dengan nilai pancasila.

Dengan adanya kegiatan proyek tersebut, diharapkan murid-murid dapat menumbuhkan dan mengembangkan nilai-nilai profil pelajar pancasila dengan melakukan aksi nyata. Nilai-nilai tersebut diantara lain beriman bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, bergotong royong, kreatif, bernalar kritis dan, mandiri.

Dalam pelaksanaannya, terdapat banyak sekali tantangan yang harus dilalui oleh para murid dan guru. Apalagi, kurikulum merdeka adalah kurikulum yang baru dipraktikkan di Indonesia.

Oleh karena itu, tidak heran jika perlu waktu yang banyak untuk bisa beradaptasi dengan proses pembelajaran di kurikulum merdeka. Tidak hanya proyek namun, pembagian kelas yang bukan lagi berdasarkan IPA, IPS, dan Bahasa, akan tetapi dibagi berdasarkan minat bakat dari peserta didik. Hal ini membuat peserta didik kebingungan memilih kelas yang sesuai dengan minat dan bakatnya. Apalagi dengan fasilitas sekolah yang terkadang tidak mendukung kurikulum merdeka.

Saat kegiatan P5 dilaksanakan juga terdapat banyak tantangan dan masalah lain yang harus dihadapi baik siswa, maupun guru. Terdapat banyak tuntutan dan ketentuan proyek yang harus dipenuhi seperti tugas-tugas lainnya.

Beberapa masalah yang terjadi berkaitan dengan Proyek P5 akan saya uraikan dalam artikel ini berdasarkan pengalaman, narasumber dan, data yang ada. Saya hanya akan menguraikan 5 masalah yang sering dialami saat P5.

Kelompok P5

Proyek P5 selalun dilaksanakan secara berkelompok yang bertujuan meningkatkan rasa gotong royong pada diri pelajar. Dengan harapan, tertanam nilai dan rasa gotong royong serta meningkatkan tali persaudaraan, persatuan, dan kinerja belajar para pelajar. Jika dalam diri pelajar telah terbiasa dengan kerja kelompok dan gotong

royong, di masa depan para pelajar diharapkan sudah terbiasa dan bisa bekerja dengan baik dan kompeten nantinya. Sehingga, kualitas pelajar dan pekerja di Indonesia menjadi lebih baik dan mampu bersaing di tingkat yang lebih tinggi. Itulah yang diharapkan dari kegiatan P5 yang dilakukan secara berkelompok.

Meskipun begitu, terdapat tantangan yang membuat hal tersebut sulit untuk dicapai. Menurut survey yang ada, para pelajar merasa bahwa sebagian besar anggota kelompok masih bisa/mau bekerja sama dengan anggota yang lain dan terdapat sebagian kecil anggota kelompok yang tidak bisa atau tidak mau bekerja sama. Sebagian kecil tersebut, biasanya tidak melaksanakan tugas yang sudah diberikan dan sudah disepakati bersama sehingga, menyusahkan anggota lain dalam kelompok karena, harus mengerjakan tugas yang bukan bagiannya, miskomunikasi, dan terdapat masalah lainnya.

Dalam kelompok terdiri dari banyak orang yang berbeda namun, setidaknya memiliki tujuan yang sama dalam kegiatan P5 yaitu menyelesaikan tugas yang ada dan mengimplementasikan nilai profil pelajar pancasila kedalam diri. Dari pengalaman saya, baik pelajar laki-laki maupun perempuan itu bisa saja tidak bisa/tidak mau bekerja sama dalam kelompok. Adanya kesadaran untuk bekerja sama dan bergotong royong itu bergantung pada setiap individu yang sadar akan penting tidaknya berkerja sama. Hal tersebutlah yang menentukan mudah dan sulitnya untuk bekerja sama dan berhasil tidaknya menumbuhkan rasa gotong royong pada setiap individu.

Dalam berkelompok kerja sama sangat diperlukan karena terdapat banyak tugas yang harus diselesaikan. Tentu saja tugas tersebut tidak dapat diselesaikan sendirian, jika dilakukan sendirian maka akan sangat kewalahan dan stres karena tugas yang harus diselesaikan sangatlah banyak dan tidak bisa diselesaikan dengan waktu yang singkat. Hasil yang diperolehpun tidak maksimal, berbeda dengan yang diselesaikan dengan kerja kelompok. Oleh karena itu, kerja sama diantara anggota kelompok untuk menggapai target yang diharapkan atau untuk menyelesaikan tugas yang diberikan sangatlah penting untuk kelancaran P5 dan hasil yang lebih memuaskan.



(Gambar 1. diagram anggota. Sumber, Gform)

Waktu Proyek

Saat pelaksanaan P5, para pelajar diberikan tenggat waktu untuk menyelesaikan tugas P5. Waktu yang diberikan biasanya selama sepekan, dua pekan, atau yang paling lama 3 minggu. Waktu yang diberikan tersebut menyesuaikan dengan tugas yang diberikan. Semakin rumit dan sulit tugas yang diberikan maka, waktu yang diberikanpun akan disesuaikan. Walaupun, terkadang tenggat waktu yang diberikan tidak sesuai dengan tingkat kerumitannya. Dalam kurun waktu tersebut, kami hanya akan fokus dengan kegiatan P5 saja. Sehingga, kami bisa memaksimalkan waktu yang ada, tanpa perlu khawatir dengan tugas diluar proyek yang harus diselesaikan.

Sayangnya, terkadang tenggat waktu yang telah diberikan tidak sesuai dengan kerumitan dan kesulitan tugas yang ada. Misalnya saja, seperti kegiatan P5 yang baru saja selesai dilaksanakan kemarin hanya diberi waktu seminggu karena, kegiatan P5 kemarin dilaksanakan bersamaan dengan angkatan kelas 10. Dimana tugas P5 kelas 10 adalah membuat poster tentang *Hasthalaku*. Berbeda dengan tugas kelas 11, yang membuat pentas drama yang membutuhkan waktu yang lebih lama. Alhasil, kami harus menggunakan hari libur kami supaya tugas P5 kami selesai. Hal ini, membuat hasil pentas drama yang ditampilkan oleh kelas 11 kurang maksimal karena waktu yang terbatas. Meskipun begitu, tugas P5 berhasil diselesaikan dengan kerja sama dan kerja keras, yang mana hasil dari drama tersebut tidaklah sepenuhnya buruk bahkan, ada yang cukup baik.



(Gambar 2. diagram survey waktu. Sumber, Gform)

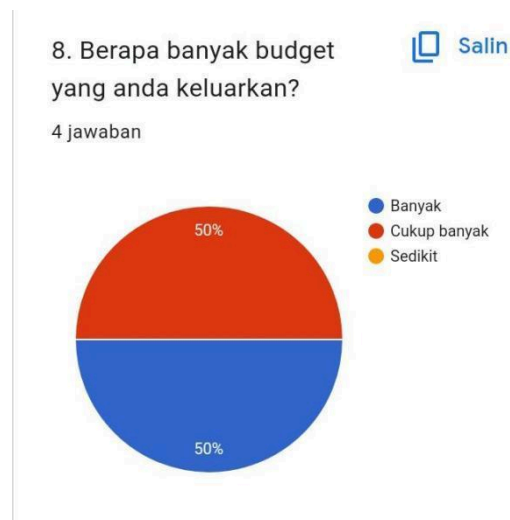
Dana proyek

Setiap kali melaksanakan proyek diperlukan budget atau uang untuk memenuhi kebutuhan kelompok supaya proyek tetap berjalan lancar. Kebutuhan tersebut diantara lain adalah print dan fotocopy makalah, konsumsi di sekolah maupun di luar sekolah saat kerja kelompok, properti untuk pentas drama, dan keperluan lainnya. Oleh karena itu, diperlukan uang yang cukup banyak saat P5. Supaya biaya proyek tercukupi, kami selalunya akan mengumpulkan uang dari masing-masing anggota (urunan/iuran). Sehingga, biaya untuk keperluan proyekpun telah tercukupi tanpa berat sebelah (ditimpakan ke satu anggota).

Terdapat masalah dalam hal ini apabila biaya yang dibutuhkan sangat banyak dan ada anggota kelompok sulit untuk dimintai uang iuran. Teman sayapun pernah mengeluh tentang hal ini karena biaya yang dikeluarkan banyak. Para pelajar yang melaksanakan proyek masih mengandalkan uang jajan dari orang tua. Oleh sebab itu, uang yang bisa digunakanpun juga terbatas dan juga belum untuk memenuhi kebutuhan pelajar yang lain salah satunya adalah untuk bensin kendaraan.

Hal inilah yang menyebabkan para pelajar disaat sebelum proyek mengurangi jumlah pengeluaran mereka seperti mengurungkan niat untuk jajan, jalan-jalan, dan lainnya. Meminimalisir pengeluaran, barang, keperluan untuk kegiatan P5 dan, berfikir supaya tidak terjadi pembengkakan biaya. Tak jarang juga, keperluan proyek ditanggung dahulu oleh satu/beberapa orang saja kemudian, saat sudah ada uang

digunakan untuk mengganti uang orang tersebut. Semua dilakukan supaya, saat kegiatan proyek segala keperluannya dapat terpenuhi dan bisa berjalan lancar.



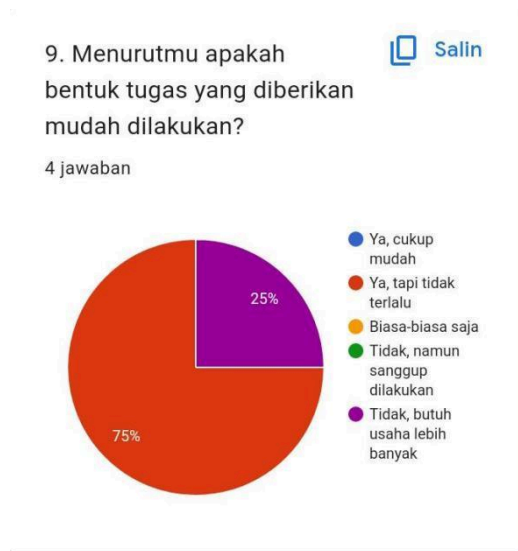
(Gambar 3. diagram survey dana. Sumber; Gform)

Tugas proyek yang berat

Setiap P5 memiliki tema akan selalu berbeda dari yang sebelumnya dan berdasarkan tema tersebut akan diambil bentuk tugas proyek. Tugas proyek bisa divariasikan menjadi berbagai bentuk tugas. Misalnya, seperti tema P5 “Bangunlah jiwa dan raganya” pada angkatan pertama kurikulum merdeka dengan tugas berupa membuat senam aerobik dan pada angkatan kedua kurikulum merdeka dengan tugas berupa membuat poster *Hashthalaku*. Perbedaan tugas tersebut menunjukkan bahwa tugas P5 bisa divariasikan dengan fleksibel baik dalam segi bentuk, hal yang ingin ditonjolkan, tingkat kesulitan tugas, dan lainnya. Sehingga, dapat dipastikan bahwa disetiap angkatan tugas P5 yang diberikan akan selalu berbeda.

Tak masalah apabila tugas yang diberikan berbeda akan tetapi, juga harus menyesuaikan dan mempertimbangkan kemampuan dan kapasitas para pelajar. Apabila tidak begitu, akan ada masalah yang terjadi seperti pelajar yang kesulitan menyelesaikan target tugas, perdebatan diantara anggota kelompok untuk menyelesaikan tugas, dan lain sebagainya. Tantangan tersebut dapat menghalangi/memperlambat kelancaran kegiatan P5 namun, juga bisa meningkatkan kemampuan para pelajar dalam penyelesaian masalah.

Terdapat beberapa jalan alternatif supaya masalah tersebut dapat dihindari. Misalnya, apabila waktu yang diberikan sebentar maka dipertimbangkan bentuk tugas yang mampu diselesaikan dalam kurun waktu tersebut dengan baik dan maksimal. Maupun, para pelajar yang bekerja sama dan bergotong royong lebih keras supaya berhasil. Dengan begitu, para pelajar akan menorehkan hasil yang baik seperti meningkatnya rasa mandiri dan bernalar kritis di dalam diri pelajar tidak hanya dalam nilai akademik yang membaik.



(Gambar 2. diagram tugas. Sumber, Gform)

Profil pelajar pancasila

Sedari awal tujuan utama dari kegiatan P5 adalah untuk menumbuhkan dan mengembangkan nilai-nilai Pancasila pada dalam diri setiap pelajar. Sedangkan, nilai akademik yang dihasilkan hanyalah sebagai tambahan semata, bukan nilai utama yang dicari dalam kegiatan P5. Nilai Pancasila adalah nilai utama yang dicari dan akan terus terukir di dalam diri sepanjang hidup. Terkadang baik siswa maupun guru, melupakan nilai yang benar-benar sedang/sudah ditargetkan sedari awal.

Dengan adanya nilai-nilai Pancasila dalam diri setiap pelajar di Indonesia, masa depan bangsa akan menjadi lebih baik karena setiap orang memiliki karakter, akhlak dan, budi pekerti yang tinggi. Sebaliknya, apabila karakter, akhlak dan, berbudipekerti penduduk suatu bangsa rendah maka, masa depan Indonesia yang baik akan sulit untuk jamin. Kejahatan dimana-mana, perilaku yang tak berakhlak, dan tata karma yang perlahan menghilang luntur. Sehingga, sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai

Pancasila dan rasa nasionalisme sedini mungkin agar, dimasa depan Indonesia menjadi negara maju.

Kita harus selalu ingat akan tujuan kita melakukan sesuatu dan saling mengingatkan akan tujuan kita bersama. Saling bahu membahu meningkatkan kualitas bersama dan menjamin masa depan yang cerah. Jangan sampai lupa akibat terlalu fokus dengan tugas P5 sampai tujuan utamanyapun terlupakan karena, hasil yang paling berdampak adalah nilai Pancasila yang akan terus melekat di kehidupan sehari-hari.

Hal-hal diatas tadi adalah uraian dari sebagian masalah/ tantangan yang ada di P5. Terdapat banyak tantangan dan masalah dalam hidup ini juga, inilah yang membuat kita merasa lebih hidup. Terus belajar dari satu hal ke hal yang lain. Dengan bergotong royong seperti di kegiatan P5 masalah/tantangan akan menjadi lebih ringan dan berhasil untuk diselesaikan. Rasa persatuan dan solidaritaspun akan muncul dan membuat jiwa kita menjadi jiwa yang lebih kuat.

Diharapkan dari artikel ini dapat memberikan manfaat pada khalayak banyak terutama warga sekolah. Sehingga, dapat dipelajari dan semakin berbuat bijak dalam membuat keputusan. Meski dalam keadaan yang terdesak/ terburu-buru. Walaupun, apabila artikel ini masih terdapat banyak kelemahan maupun kekurangan, mohon berkenan untuk memaafkan.

Nuricha Eka Ramadhani, saat ini sedang menempuh pendidikan di SMA Negeri 1 Gemolong pada jenjang kelas 11. Saya mengikuti organisasi Rohis dan pernah mengikuti Pelatihan Lokakarya Penulisan Artikel Populer “Implementasi Program Sekolah Adipangastuti dan Kampanye *Hasthalaku* dalam Upaya Menangkal Radikalisme, Intoleransi dan, Perundungan.” Alamat email nurichaeka21@gmail.com.

Pentingnya Menanamkan Sikap Tegur Sapa dan Membalas Sapaan

Rizki Mego Ndaru

INDONESIA MERUPAKAN NEGARA YANG MAYORITAS penduduknya memiliki sikap yang ramah dan murah senyum, namun sikap ramah dan murah senyum hanya dimiliki oleh sebagian dari masyarakat Indonesia. Tidak semua masyarakat Indonesia memiliki sikap ramah dan murah senyum . Tegur sapa juga termasuk ke dalam salah satu dari *Hasthalaku* yang memiliki arti delapan nilai kebudayaan jawa

Salah satu nilai yang termasuk kedalam *Hasthalaku* adalah grapyak semanak. Grapyak semanak sendiri jika diartikan ke dalam bahasa Indonesia memiliki makna ramah sedangkan menurut KBBI ramah adalah perilaku yang baik hati, baik dalam tutur kata maupun sikapnya serta menyenangkan dalam pergaulan.

Salah satu definisi dari ramah adalah tegur sapa. Cara ini sering kita lakukan untuk menyapa atau sebagai ujaran tuturan santun yang kita gunakan untuk sapaan kepada orang yang kita kenal, baik yang muda maupun yang tua. Saat kita bertemu maupun saat kita berpapasan. Pengetahuan tentang tegur sapa perlu ditanamkan pada anak-anak saat masih kecil. Penanaman sikap tegur sapa akan membentuk perilaku anak menjadi lebih baik, serta dapat membentuk karakter dan moral anak, untuk menjadikan anak dapat menghormati orang yang lebih tua.

Anak dapat dikatakan anak yang baik, jika anak tersebut memiliki moral, serta akhlak yang baik kepada sesama. Selain itu penanaman sikap tegur sapa perlu ditanamkan pada anak-anak di Indonesia, karena fakta mengatakan bahwa di Indonesia saat ini mengalami yang namanya krisis etika. Salah satunya adalah tegur sapa, dimana saat satu individu bertemu dengan individu yang lain mereka tidak saling menyapa, hanya karena mereka gengsi untuk menyapa terlebih dahulu. Padahal dengan kita menanamkan sikap Tegur sapa kita mampu menyatukan kekeluargaan sebangsa dan setanah air.

Dengan kita saling tegur sapa kita akan mampu melawan yang namanya permusuhan, serta kita juga bisa menambah yang namanya sikap sopan dan santun, yang artinya saat seorang anak yang menyapa orang yang lebih tua, maka dia sudah

menanamkan sikap sopan dan santun. Kemudian sebaliknya apabila seseorang yang lebih tua disapa oleh seseorang yang lebih muda, dan kemudian dia menjawab sapaan dari anak tersebut maka anak tersebut bisa merasa bahagia dan senang, ketimbang seseorang yang dewasa saat dia disapa tidak membalas ucapan sapaan dari anak kecil tersebut hal ini akan membuat seorang anak mengalami rasa kekecewaan, karena dengan harapan dia menyapa dan kemudian dia mendapatkan sapaan balik namun yang dia terima justru malah sikap cuek dan acuh. Hal itu akan membuat anak menjadi patah hati dan merasa bahwa sapaan yang dia, ungkapan kurang penting dalam diri orang yang dia sapa.

Saling sapa

Pentingnya mengucapkan sapaan dan menjawab sapaan, adalah dalam lingkungan sekolah, mungkin setiap sekolah yang ada di Indonesia memiliki budaya dan karakter tersendiri. Pada setiap lembaga pendidikan yang ada di Indonesia, namun mereka mempunyai satu tujuan yang sama, yakni menciptakan generasi penerus bangsa yang bermoral serta memiliki etika dan sikap yang baik kepada sesama. Sedangkan pentingnya menanamkan sikap tegur sapa di Sekolah adalah mampu melatih siswa dan siswi di sekolah, untuk beradaptasi dan mengenal satu individu, dengan individu lain. Menanamkan sikap tegur sapa di sekolah akan memberikan kemudahan, kepada siswa dan siswi untuk saling mengakrabkan diri dengan teman dan lingkungannya.

Tegur sapa di sekolah bukan saja dilakukan oleh siswa kepada siswa, namun juga perlu ditanamkan sikap tegur sapa oleh murid kepada guru, adik kelas kepada kakak kelas, serta kepada tukang kebun sekolah dan juga satpam. Begitu pula, sebaliknya saat ada yang memberi sapaan kita yang merasa sebagai orang yang dia sapa harus balik menyapa. Hilangkan kebiasaan merasa gengsi untuk menyapa terlebih dahulu, pentingnya mengucapkan sapaan kepada sesama di lingkungan sekolah dapat memperkuat budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun). Kelima budaya ini, perlu ditanamkan kepada peserta didik agar terbentuknya sikap saling memiliki, sikap saling menghargai, dan sikap saling menghormati jika ketiga sikap tersebut dijabarkan maka akan memiliki makna tersendiri.

Seperti saling memiliki artinya semua siswa akan merasa bahwa dirinya memiliki teman, guru, dan warga sekolah lain tanpa adanya rasa membeda-bedakan antara siswa

satu dengan siswa lain, siswa ini dengan guru, dan sikap saling membeda-bedakan seketika akan hilang dari diri siswa. Sikap saling menghargai tegur sapa tidak hanya dilakukan oleh siswa yang sesama agama, oleh siswa yang sesama suku, oleh siswa yang cantik dan ganteng kepada siswa yang juga memiliki paras yang sama. Sikap inilah yang salah jika sampai terjadi pada masyarakat Indonesia. Sikap saling menghargai bertujuan untuk saling menyayangi kepada sesama walaupun berbeda suku, agama, dan ras.

Selain itu, dengan adanya tegur sapa mampu menjadikan anak memiliki sikap ramah dan sopan. sehingga, anak tidak akan mengalami masalah saat dia harus berinteraksi dengan teman, maupun tetangga dilingkungan masyarakat, khususnya pada anak-anak yang tinggal di lingkungan pedesaan. Dimana kesopanan masih harus di utamakan, kita ambil satu contoh kecil di kehidupan sehari-hari anak yang tinggal di lingkungan pedesaan, saat melewati kerumunan warga tanpa menyapa terlebih dahulu, anak itu akan mendapat teguran bahkan anak itu juga menjadi bahan omongan oleh para tetangganya, karena dianggap tidak memiliki etika dan perilaku yang baik serta kurang berkenan di hati mereka.

Relasi orang tua dan anak muda

Pembahasan mengenai tegur sapa yang selanjutnya, adalah mengenai sapaan dari yang muda kepada yang tua atau yang lebih dewasa, sering kita lihat permasalahan seperti ini dimana orang yang lebih tua enggan membalas ucapan sapaan dari orang yang lebih muda, atau bahkan hal semacam ini sering kita alami, tentunya hal yang pertama kita rasakan adalah kesal. Dimana kita sebagai orang yang lebih muda, sudah berusaha untuk menyapa terlebih dahulu kepada orang yang lebih tua, namun kekesalan seperti itu tidak akan muncul jika kita saat menyapa orang dan kemudian mereka akan membalas sapaan kita.

Poin berikut nya yang akan di bahas adalah mengenai mengapa harus balik menyapa, antara yang muda kepada yang lebih tua. Yakni karena mengucapkan sapaan dan menjawab sapaan merupakan tindakan kebaikan hati dan kebaikan pikiran, serta mengucapkan sapaan serta membalas sapaan mampu membangun cinta dan persahabatan diantara penduduk Indonesia. Hal seperti ini juga bisa menghilangkan permusuhan, dan perasaan jahat dalam suatu kelompok.

Selain itu, pentingnya mengucap sapaan dan menjawab sapaan perlu kita tanamkan di dalam diri kita agar kita tidak dianggap sebagai orang yang sombong atau tidak tahu menahu tentang tata Krama, selain itu pentingnya dari mengucapkan sapaan dan menjawab sapaan adalah, agar bisa menjadi langkah awal dalam menciptakan komunikasi serta interaksi sosial yang lebih baik.

Poin selanjutnya yang akan kita bahas, adalah mengenai mengapa tidak membalas sapaan dapat terjadi di Indonesia. Membalas sapaan bisa kita lihat dalam kondisi apa semisalnya saat kita menyapa orang yang sedang mengalami sakit pada mulut, maka kemungkinan besar orang tersebut tidak akan menjawab sapaan yang kita ucapkan namun hal seperti ini tidak menjadi alasan kita untuk tidak menjawab sapaan, hal berikut nya adalah perubahan mood adanya masalah kecil, hal seperti seperti ini sering kita alami sebelum kita memulai aktivitas mood kita baik dan terasa begitu cerah namun karena masalah kecil, tiba-tiba saja mood kita menjadi rusak dan hal seperti ini bisa berdampak pada diri kita dan juga lingkungan.

Tips mengenai cara mengucapkan sapaa. *Pertama* adalah berusaha memberikan raut wajah yang menyenangkan atau bahagia. *Kedua* adalah mulailah mengucapkan sapaan seperti (*assalamualaikum*, selamat pagi, siang maupun malam). Jangan lupa memperhatikan waktu untuk memilih kata dari sapaan tersebut. Tips untuk menjawab sapaan. *Pertama*, balaslah dengan senyuman saat ada yang tersenyum kepadamu. Balaslah sapaan yang diucapkan lawan bicara. Jangan lupa biasakan untuk tetap tersenyum.

Kesimpulan dari artikel yang ada diatas, mengenai pentingnya menanamkan sikap tegur sapa dan menjawab sapaan adalah, kita perlu menanamkan sikap tegur sapa kepada sesama. Agar negara Indonesia dapat dikenal oleh negara lain sebagai negara yang ramah, serta perlunya memperluas wawasan kita mengenai apa itu tegur sapa dan kapan tegur sapa harus kita amalkan, pengamalan sikap Tegur sapa dalam kehidupan sehari-hari serta kita perlu menghilangkan sikap gengsi untuk menyapa dan menjawab sapaan dari dalam diri kita, perlunya etika serta kesopanan yang baik saat kita gunakan, bagaimana cara kita menanamkan sikap kepada anak baik dilingkungan sekolah maupun masyarakat dan perlunya kita menanamkan prinsip 5S yakni (senyum, salam, sapa, sopan dan santun) serta apa bila kita menanam kan sikap seperti ini tentunya masyarakat Indonesia akan memiliki moral serta akhlak yang baik dan mulia, selain itu

juga kita perlu tahu makna dari definisi sikap memiliki, menghormati dan menghargai, serta pentingnya etika kesopanan saat kita berpapasan maupun melewati kerumunan masyarakat.

Serta seberapa pentingnya mengucapkan sapaan dan menjawab sapaan di mata masyarakat Indonesia, penting nya untuk selalu mengucapkan sapaan dan menjawab sapaan.

Terlahirnya masyarakat Indonesia yang berbeda beda dengan sikap dan karakter yang berbeda beda, serta kita sering menemui masyarakat Indonesia yang kurang ramah dan cara mengatasinya atau perlunya saling menasehati tentang pentingnya mengucapkan sapaan dan menjawab sapaan baik kepada yang lebih tua maupun kepada yang lebih muda.

Terlahirnya masyarakat Indonesia yang berbeda beda dengan sikap dan karakter yang berbeda beda, serta kita sering menemui masyarakat Indonesia yang kurang ramah dan cara mengatasinya atau perlunya saling menasehati tentang pentingnya mengucapkan sapaan dan menjawab sapaan baik kepada yang lebih tua maupun kepada yang lebih muda, serta jangan lah kita menjadi orang yang angkuh dalam hidup bermasyarakat, karena kita semua merupakan makhluk sosial yang artinya dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak dapat hidup sendiri atau mencukupi kebutuhan sendiri. Meskipun dia mempunyai kedudukan dan kekayaan, dia selalu membutuhkan manusia lain. Manusia sebagai warga masyarakat. Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak dapat hidup sendiri atau mencukupi kebutuhan sendiri. Meskipun dia mempunyai kedudukan dan kekayaan, dia selalu membutuhkan manusia lain.

Rizki Mego Ndaru, Lahir pada tanggal 23 bulan Mei tahun 2007. Kini sedang menyelesaikan sekolah di SMA Negeri 1 Gemolong. Saya memiliki cita-cita menjadi seorang tentara. Memiliki pengalaman Mengikuti Diklat lokarya penulisan artikel populer dengan tema "Implementasi Program Sekolah Adipangastuti dan Kampanye *Hashtalaku* dan Upaya Menangkal Radikalisme, Intoleran, dan Perundungan"

Bullying sebagai Penyimpangan Nilai *Hasthalaku*

Setri Mutiara Dewanti

APA ITU *BULLYING*? KENAPA DISEBUT penyimpangan terhadap nilai *Hasthalaku*?

Bullying adalah suatu tindakan perundungan atau kekerasan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang yang lebih kuat dengan tujuan untuk menyakiti korban (dikutip dari detik.com, 11 September 2022). Tindakan bullying sama sekali tidak mencerminkan nilai-nilai *Hasthalaku*. Bullying ini memberikan dampak dan pengaruh buruk terhadap masyarakat. Bullying dilarang karena bertentangan dengan norma kesopanan yang merupakan fondasi terciptanya perilaku sosial yang harmonis.

Bullying adalah salah satu penyimpangan nilai-nilai *Hasthalaku*. Apa itu *Hasthalaku*?

Hasthalaku berasal dari kata “*hastha*” yang berarti delapan dan “*laku*” yang berarti perilaku. *Hasthalaku* merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut model pendekatan budaya dan perilaku nilai-nilai luhur budaya Jawa yang harus dilestarikan agar pemuda-pemuda saat ini memiliki sikap toleran dan cinta damai (menurut Agnia Primasasti, surakarta.go.id, 5 Mei 2022) Seperti yang sudah diketahui bahwa *Hasthalaku* memiliki delapan nilai.

Delapan nilai

Menurut M. Farid Sunarto terdapat delapan nilai *Hasthalaku* (*solobersimfoni.org*, 2019). Pertama, gotong royong. Gotong royong berasal dari bahasa Jawa yaitu dari kata “Gotong” yang artinya memikul dan “Royong” yang artinya bersama sama. Menurut KBBI gotong royong adalah bekerja secara bersama-sama dengan tolong menolong, saling membantu. Dengan demikian gotong royong dapat diartikan sebagai memikul beban bersama sama dan saling bantu membantu untuk menyelesaikan beban tersebut.

Manusia sebagai makhluk sosial tidak akan dapat hidup sendiri tanpa bantuan dari manusia lain. Nilai gotong royong sendiri merupakan bentuk solidaritas sosial. Sebagai contoh seperti kegiatan bakti sosial, bersih desa, kirab budaya dan lain sebagainya. Gotong royong merupakan karakter luhur bangsa yang harus terus diwariskan karena di dalamnya kaya akan nilai-nilai edukatif bagi penerus bangsa. Sikap gotong royong mustahil dilakukan apabila dalam diri individu tidak ada rasa empati atau saling mengasihi terhadap sesama, maka dari itu sikap gotong royong harus terus dipupuk dalam karakter diri penerus bangsa sebagai nilai kekayaan bangsa agar terwujud karakter pemuda yang toleran.

Kedua, grapyak semanak “grapyak” artinya seneng aruh-aruh(menyapa) dan “semanak” artinya mudah akrab. Grapyak semanak merupakan sikap untuk menyapa kepada kenalan atau orang yang ditemui. Sikap ini merupakan karakter yang mudah akrab dalam pergaulan seperti suka senyum, sopan, suka menyapa dan hormat ketika berkomunikasi.

Manusia sebagai pribadi yang tidak dapat hidup sendiri mereka bersosialisasi untuk menjaga kenyamanan hidup. Sikap grapyak semanak dapat menjadikan orang yang ditemui tidak merasa terasing dan dapat menjaga kekerabatan hubungan antar sesama. Oleh karena itu manusia harus membiasakan diri bertegur sapa terhadap sesama meskipun baru bertemu dan tidak saling kenal agar mewujudkan rasa dekat, bersaudara dan silaturahmi antar orang yang bertegur sapa.

Ketiga, “guyub ”bermakna kebersamaan sedangkan “rukun ”bermakna keselarasan, kehidupan yang damai. Maka istilah guyub rukun dimaknai sebagai suatu kondisi situasi yang damai tanpa adanya pertikaian dan selaras yang dijaga bersama-sama. Masyarakat yang guyub rukun berarti masyarakat yang mampu menyelaraskan keberagaman ke dalam satu situasi yang diperjuangkan bersama. Guyub rukun ditunjukkan dengan sikap tidak bertengkar dan bersepakat antar umat yang berbeda-beda baik suku, ras, agama, etnis dan sebagainya.

Keempat, lembah manah adalah sikap seseorang yang tidak merasa dirinya lebih tinggi dari orang lain dan tidak memandang rendah orang lain. Seseorang yang mempunyai sikap lembah manah akan dapat memosisikan dirinya setara dengan orang lain, Tidak lebih pintar, mahir atau menyombongkan jabatan yang dimilikinya. Hal ini sesuai dengan sila ke-2 Pancasila yaitu berbunyi “Kemanusiaan yang adil dan beradab”.

Seseorang dengan sikap lembah manah dapat memandang orang lain setara sebagai sesama ciptaan tuhan yang memiliki keistimewaan dan keunikannya masing-masing. Sikap rendah hati dan saling menghargai ini dapat menjadikan kehidupan yang harmonis, selaras, setara dan damai antar sesama. Keberagaman dan keunikan yang kita miliki merupakan karunia Tuhan yang seharusnya menjadi sebuah kebanggaan yang harus dihargai bukannya sebuah perbedaan yang menjadi permasalahan.

Kelima, ewuh pekewuh. Menurut Soeharjono (2011) ewuh pekewuh adalah sikap sungkan atau rasa segan dan menjunjung tinggi kehormatan. Ewuh pekewuh dapat dimaknai sebagai rasa enggan atau rasa tidak enak hati karena menaruh hormat. Ewuh pakewuh adalah bentuk pribadi yang sangat halus dan mempunyai tingkatan aspek yang tinggi dalam menjaga perasaan orang lain. Ewuh pekewuh merupakan sikap yang melandasi individu dalam berpikir, berkata, serta bertindak sehingga ketika seseorang menyampaikan pendapat atau opininya kepada orang lain maka orang lain tersebut akan tetap terjaga perasaannya dan tidak akan terjadi perselisihan. Ewuh pekewuh dapat menjadikan lingkungan kehidupan yang harmonis dan selaras serta mempererat kekerabatan antar sesama.

Keenam, pangerten. Pangerten adalah sikap pengertian atau peka terhadap kondisi sesama. Sikap pangerten ditunjukkan dengan sikap menghargai orang lain, mengindahkan, memandang penting orang lain dan mengerti kondisi terhadap sesama manusia. Sikap ini menjadikan seseorang memiliki kebesaran hati untuk mau mengerti dan memosisikan diri atas kondisi orang lain sehingga dapat mengerti apa yang dirasakan orang lain. Seorang individu yang memiliki sikap ini akan dapat mengerti kondisi yang sedang dirasakan oleh orang lain sehingga akan memberikan rasa empati dan simpati dalam diri untuk membantu orang tersebut.

Ketujuh, andhap ashor. Sebenarnya lembah manah dan andhap ashor memiliki arti yang sama yaitu rendah hati tetapi yang membedakan yaitu andhap ashor terefleksikan dari ucapan atau tutur kata yang sopan dan santun. Sikap andhap ashor adalah sopan santun atau unggah ungguh dalam sikap berbahasa seseorang serta bentuk nyata sebagai wujud dari tuturannya atau bisa disebut patrap dan pangucap. Andhap asor ditunjukkan dari seseorang yang ketika berbicara menggunakan tutur kata yang sopan dan santun terhadap orang lain dan orang yang lebih tua. Sikap ini ditujukan

untuk menghargai dan menghormati orang lain. Andhap ashor dapat menjadikan seorang pribadi yang sopan dan santun terhadap orang lain.

Kedelapan, tepa selira. Menurut KBBI Tepa selira atau tenggang rasa berarti dapat merasakan (menjaga) perasaan (beban pikiran) orang lain sehingga tidak menyinggung perasaan atau dapat meringankan beban orang lain. Tepa selira adalah kesediaan seseorang untuk merefleksikan ataupun merasakan apa yang dirasakan orang lain sebagaimana jika kita sendiri yang mengalami hal yang sama. Seperti halnya ketika kita dicubit oleh orang lain dan merasakan sakitnya cubitan tersebut, Maka kita tidak akan mencubit orang lain. Ketika kita bersikap sopan kepada orang lain, orang lain pun cenderung akan bersikap sopan kepada kita. Demikian, Tepa selira dapat dimaknai sebagai hubungan timbal balik dalam hubungan pergaulan sosial kemasyarakatan yang mendasarkan sikap adil. Dengan Tepa selira seseorang bisa menempatkan diri pada lingkungan pergaulan dengan benar sehingga akan tercipta suasana yang rukun, harmonis, serasi, selaras dan seimbang.

Mencegah bullying di sekolah

Setelah mengetahui delapan nilai *Hashthalaku* tersebut maka kita dapat mengetahui bahwa bullying merupakan salah satu penyimpangan terhadap nilai *Hashthalaku* tersebut. Tindakan bullying atau perundungan adalah segala bentuk penindasan atau kekerasan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok yang lebih kuat. Bullying ini dilakukan secara sengaja dan terus menerus dengan tujuan untuk menyakiti orang lain.

Bullying memiliki dampak negatif yang sangat banyak. Dikutip dari [siloamhospitals.com](https://www.siloamhospitals.com), 21 September 2023 antara lain seperti memicu masalah mental, gangguan tidur, dan *trust issue*. Masalah kesehatan mental yang terjadi seperti gangguan kecemasan, depresi, hingga gangguan PTSD atau *post-traumatic stress disorder*. Biasanya masalah kesehatan mental akibat pengaruh Bullying ini akan dialami oleh korban dalam jangka waktu panjang. Korban Bullying sering kali mengalami stres berkepanjangan yang dapat menyebabkan *hyperarousal*, yaitu kondisi ketika tubuh menjadi waspada sehingga mengganggu keseimbangan siklus tidur dan waktu terjaga. Korban bullying akan selalu terpikirkan dengan tindakan bullying yang menimpanya sehingga ia akan merasa takut dan mengganggu tidurnya. Anak yang terkena bullying akan sulit fokus dan konsentrasi saat belajar. Korban bullying juga biasanya menjadi

enggan untuk pergi ke sekolah karena ingin menghindari tindakan penindasan yang akan menimpanya. Maka prestasi akademik korban bullying tersebut akan terus menerus menurun. Trust issue merupakan kondisi dimana seseorang sulit memercayai orang-orang di sekitarnya. Kondisi ini dialami oleh korban bullying karena mereka khawatir akan mendapat perlakuan buruk kembali bila menaruh kepercayaan kepada orang lain. Korban bullying akan menutup dirinya dan enggan bersosialisasi. Selain psikis, tindakan bullying bisa memengaruhi kondisi tubuh terutama bagi korban yang mendapat kekerasan secara fisik seperti luka dan memar. Bullying yang berkepanjangan akan memengaruhi kondisi kesehatan korban. Bullying juga memicu stres berkepanjangan sehingga dapat menimbulkan masalah kesehatan di antaranya penurunan daya tahan tubuh, sakit kepala, dan gangguan pencernaan.

Bullying dapat terjadi di lingkungan sekolah seperti bullying fisik atau bullying verbal. Bullying fisik seperti menendang, memukul, menampar, mencakar, melukai, mendorong dan bentuk fisik lainnya. Sedangkan bullying verbal dilakukan dengan mengejek atau mengolok-olok seseorang dengan istilah tertentu untuk mengancam, merendahkan korban atau mempermalukan korban.

Bullying merupakan tindakan yang sangat menyimpang dari nilai-nilai *Hashtalaku* tersebut. Tindakan ini memberikan dampak buruk bagi lingkungan sekitar. Manusia diciptakan dengan berbagai perbedaan oleh tuhan. Sebagai masyarakat majemuk, masyarakat dituntut untuk dapat hidup dengan perbedaan tersebut. perbedaan yang ada hendaknya dipandang sebagai rahmat tuhan yang harus disyukuri. Pentingnya menjalankan hidup penuh toleransi di tengah kemajemukan ini agar tercipta kehidupan yang harmonis, aman dan damai.

Dengan nilai *Hashtalaku* diharapkan mampu menciptakan kehidupan masyarakat yang harmonis, selaras, dan sejalan sehingga tidak akan menimbulkan pertikaian antar sesama. Apabila orang sadar dan mau memahami serta mengamalkan nilai-nilai budi luhur dalam kehidupannya sehari-hari maka tidak akan ada lagi krisis moral dalam kehidupan ini. *Hashtalaku* juga diharapkan mampu menciptakan lingkungan masyarakat yang toleran dan cinta damai.

Setri Mutiara Dewanti, berusia 15 tahun lahir pada 31 Januari 2008. Saat ini saya siswi Kelas X di SMA Negeri 1 Gemolong, saya mengikuti organisasi ROHIS dan DIKSI serta mengikuti ekstrakurikuler SEIKOU. Pernah mengikuti pelatihan lokakarya

penulisan artikel populer dalam rangka “implementasi program sekolah adipangastuti dan kampanye *Hasthalaku* dalam upaya menangkal radikalisme, intoleransi dan perundungan”. Saat ini tinggal di Ngeseng, Gemolong, Sragen, Jawa tengah.
akun Instagram: @yovrra.ra